

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Tentang Novel *Ketika Cahaya Berpijar* Karya Arif Yosodipuro**

##### **1. Biografi Arif Yosodipuro**

Arif Yosodipuro dilahirkan di Rembang, tepatnya pada tanggal 2 Desember 1963. Pendidikan SD, MTS, PGA (Pendidikan Guru Agama) dia selesaikan di Rembang. Setelah lulus PGA pada tahun 1983, Arif kursus bahasa Inggris di Victory College Sidoarjo dan Institut Pembangunan Surabaya. Arif diangkat menjadi PNS sejak 1985-1999 sambil melanjutkan S-1 di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Kediri dan wisuda pada tahun 1993. Dia juga melanjutkan pascasarjannya di Universitas Negeri Mindanao Filipina (Mindanao State University) dan mengambil jurusan bahasa Inggris, MAELT. Dia menambah pascasarjana di STIMA IMMI Jakarta dengan mengambil jurusan yang berbeda, yaitu program Magister Manajemen konsentrasi Manajemen Pendidikan. Dan pada tahun 2010 dia menambah pascasarjana lagi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pendidikan Bahasa Inggris.

Adapun pada tahun 1989-1993, Arif Yosodipuro mengelola kursus Bahasa Inggris, Buduran Basic Course (BBC) di Buduran-Izin Dikusemas Kabupaten Sidoarjo-kategori A, lalu dari 1993-1999, mengelola Widyaama Course-kategori A-di sepanjang, Sidoarjo, Jawa Timur. Prestasi yang pernah diraih; juara II lomba pidato bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh accomtec Sepanjang Sidoarjo, Jawa Timur; menjadi instruktur Bahasa Inggris Program Penyetaraan Diploma II Guru SD (PPGSD)-kerja sana Diknas Jawa Timur dengan Universitas Terbuka (UT), 1995-1996.

Tahun 2014 Arif Yosodipuro Aktif sebagai guru Bahasa Inggris Tsanawiyah, Aliyah, dan Dosen Universitas Al-Zaytun Indonesia Indramayu, Jawa Barat; dosen STIMMA IMMI Jakarta, dan dosen STIKIP PANCASAKTI, Jakarta; serta penerjemah. Ia juga menjadi anggota cafetranslator.com sejak 2009. Di sela-sela kesibukannya mengajar, beliau aktif menulis artikel tentang pendidikan, sosial, dan agama di surat kabar dan majalah. Ia juga telah menulis novel dan buku berbagai topik; motivasi, bahasa Inggris, pendidikan dan kegamaan.

Novel *Ketika Cahaya Berpijar* adalah karangan keempatnya dari 12 buku yang sudah ia tulis. *Buku Pintar TENSES* (Gramedia, 2010), *The Miracle Ways of Succes: Kiat Sukses Abad 21* (Gramedia), *The Miracle of Shalat Hajat: Akselerasi Wujudkan Mimpi* (Gramedia), *Saya Terima Nikahnya...: Panduan Mempersiapkan & Menjalani Pernikahan Islami* (Gramedia), *Buku Pintar Khatib dan Kotbah Jumat* (Gramedia), *5 Jurus Lapangkan Rezeki* (Gramedia), *4 Langkah Meraih Sukses* (Gramedia), *Taubat di Sudut Ka'bah, Siswa Senang Guru Gemilang: Strategi Mengajar yang Menyenangkan dan Mendidik dengan Cerdik, The Angle of Gaza, Di Balik Pesona Surga* (Gramedi, 2013).<sup>1</sup>

## 2. Tentang Novel *Ketika Cahaya Berpijar*

Novel besutan Arif YS. yang berkisah tentang seorang tokoh guru agama yang berjuang mendakwahkan ajaran agama Islam di daerah prostitusi merupakan karangan fiksi yang terinspirasi dari sebuah daerah di Indramayu yang bernama CI (Cilegeh Indah). Penulis novel mendapat inspirasi untuk menulis novel *Ketika Cahaya Berpijar* karena ingin mengangkat peran dan kontribusi guru agama. Kemudian menciptakan tokoh Harun sebagai seorang Guru agama yang masih

---

<sup>1</sup> Arif Yosodipuro, *Ketika Cahaya Berpijar*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 215-217.

muda dan memiliki karakter dan kepribadian yang menggambarkan seorang guru ideal atau guru panutan. Sehingga penulis berharap semua guru terinspirasi memiliki sifat dan karakter seperti tokoh Harun, khususnya guru agama. Para guru seharusnya mampu meniru Harun yang seperti cahaya berpijar menerangi semua orang.

Berikut adalah rangkaian alur cerita yang disajikan oleh Arif YS. dengan penyajian cerita per bab:

**a. Starting Point**

Bab ini mengenalkan tokoh utamanya yang bernama Harun. Diceritakan saat itu Harun sedang mengikuti acara, yaitu pengumuman dari Kepala Dinas Pendidikan yang berkaitan dengan dimana tempat Ia ditugaskan mengabdikan sebagai CPNS. Tahu ia ditugaskan di desa pelosok, rupanya ia sedikit tidak bisa menerima takdirnya. Disini juga diceritakan perjalanan Harun dalam menyurvei tempat ia mengabdikan, yaitu di SDN Kedung Kacip.

**b. Jumpa Perdana**

Bab ini menampilkan ketika pertama kali pak guru Harun bertemu dengan warga sekolah dan warga masyarakat. Harun memperkenalkan diri kepada semuanya dan memulai aktifitasnya di desa Kedung Kacip. Memperkenalkan diri kepada rekan kerja sebagai pendidik, maupun memperkenalkan diri sebagai warga baru di desa Kedung Kacip.

**c. Jiwa-jiwa Gersang**

Harun melihat dan mengamati keadaan yang ada di daerah dia bertugas. Ia prihatin melihat keadaan yang ada yaitu masyarakatnya jauh dari jalan Ilahi terutama anak-anak yang tidak ada kegiatan yang mengajarkan tentang keagamaan.

**d. Remang-remang**

Keadaan masyarakat sekitar yang paling parah tidak hanya jauh dari jalan Tuhan. Bahkan kegiatan yang bertentangan dengan syariat agama banyak terjadi di wilayah desa tempat Harun

bertugas. Salah satu yang paling menonjol yaitu kegiatan postitusi yang makin merusak warga.

**e. Cahaya Berpijar**

Harun mengadakan kegiatan yang membuat anak-anak belajar Agama. Utamanya mengaji dan mengenal Tuhannya. Kegiatan berjalan lancar dan semakin berkembang. Harun bagaikan cahaya yang berpijar di tengah kegelapan yang menyelimuti desa Kedung Kacip.

**f. Upeti**

Ada pihak yang tidak suka dengan kegiatan Guru Harun yang dinilai mengancam keberadaan bisnis mereka. Yaitu para mucikari. Mereka berusaha menghentikan kegiatan mengaji dengan cara membujuk Harun untuk berhenti dengan iming-iming layanan gratis atau uang ganti untuk pindah tempat. Harun sempat akan tergoda sebagai pemuda yang normal wajar saja karena tawaran yang sangat menggiurkan. Namun akhirnya Harun sadar dan menolaknya dengan halus.

**g. Sok Jagoan**

Harun menolak tawaran mucikari karena beralasan kegiatan mengaji sangat penting. Kalau dihentikan atau dipindahkan, kasihan anak-anak tidak ada yang mengajari mengaji. Mucikari yang tidak terima menyuruh dua orang preman untuk memberi peringatan Harun. Dua preman yang sok jagoan mendatangi Harun. Namun aksi mereka gagal karena dilawan Harun dan dikeroyok warga sekitar kos Harun.

**h. Teror dan Sabotase**

Karena gagal membuat Harun berhenti, mucikari dan preman suruhannya mengubah strategi. ketika awalnya mereka menyerang Harun, kini mereka menyerang anak-anak yang mengaji dengan cara menakuti dengan hantu bohong-bohongan. Aksi pertama sukses membuat anak-anak yang mengaji ke rumah pak RW menjadi

ketakutan dan tidak berani berangkat lagi. Namun, aksi kedua mereka untuk menakuti anak-anak dipergoki pak RW dan anaknya. Teror hantu bohongan pun akhirnya terbongkar. Anak-anak kembali mengaji. Tidak berhenti sampai disitu, preman suruhan mucikari tetap merencanakan sesuatu yang membuat kegiatan mengaji berhenti. Kini mereka menyabotase listrik di rumah Pak RW. Lagi-lagi aksi mereka dipergoki dan kegiatan mengaji tetap berjalan.

**i. Terpesona**

Anak-anak sebagian ada yang masih takut. Namun tidak setakut waktu teror hantu bohongan. Mereka mau berangkat mengaji asal ada yang mengantarkan, baik orang tua atau kakak mereka. Narti salah satu anak yang diantar oleh kakaknya. Kakak Narti bernama Rani, saat mengantarkan adiknya, Rani kagum dengan pak guru muda yang mau mengajar ngaji di desa tersebut. Selain baik, pak guru Harun juga sabar kepada anak didiknya. Hal ini yang membuat Rani makin terpesona. Rani mengirim surat kepada Harun yang berisi kekagumannya. Namun Harun hanya mengucapkan terima kasih tapi tidak membalas surat Rani karena takut menimbulkan persepsi yang tidak-tidak.

**j. Ranjau**

Harun melanjutkan aktivitasnya dengan biasa setelah berbagai rintangan yang di hadapinya selama ini selalu datang memaksanya untuk berhenti. Harun yang tetap tegar membuat mucikari dan preman suruhannya makin geram. Sepulang mengajar ban motor Harun bocor terkena paku. Ternyata kedua preman suruhan mucikari yang telah memasang ranjau untuk menghadang Harun. Mereka bermaksud untuk memberi pelajaran harun sekaligus membalas dendam karena tempo hari waktu mereka bertarung dengan Harun, mereka terkena banyak pukulan. Harun dan kedua preman

suruhan mucikari terlibat pertarungan seru. Harun yang awalnya hanya bertahan, tidak bisa memberikan toleransi lagi. Harun mengeluarkan kemampuannya yang mengakibatkan kedua preman tersebut kuwalahan. Tak lama berselang mobil patroli lewat, kedua preman yang ketakutan akhirnya kabur karena tidak mau berurusan dengan polisi.

**k. Pesan Nabi**

Harun yang mendapat rintangan dan hadangan bertubi-tubi makin lelah dan ingi putus asa. Ia pulang ke rumah orang tuanya karena ingin menenangkan diri dan berpikir. Sekaligus rindu kepada orang tuanya. Saat di rumah, Harun ditanya kabar oleh ibunya. Ia menjawab dan sekaligus menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Ia mengatakan bahwa ia ingin berhenti saja karena sangat berat sekali. Ayah Harun yang mendengar percakapan mereka pun keluar dan ikut mengobrol. Ayah Harun memberi nasihat kepada anaknya agar tetap kuat dengan menceritakan perjuangan Nabi yang lebih berat namun tidak pernah menyerah demi Agama. Bahkan ayahnya berkisah tentang Nelson Mandela yang bahkan berjuang bukan demi agama saja tidak menyerah. Akhirnya harun mendapat motivasi dan semangat dari kisah tersebut dan kedua orang tuanya.

**l. Hidayah Pengajian**

Hari demi hari, bulan berganti bulan. Tak terasa sepuluh bulan telah dilalui Harun di desa Kedung Kacip. Anak-anak yang ikut kegiatan mengaji makin bertambah, sementara tempat mengajar semakin tidak muat. Harun menyampaikan usul untuk mendirikan mushalla untuk melancarkan kegiatan mengaji mereka. Pak RW dan warga setuju dengan usulan Harun. Dengan dana dari gotong royong dan sumbangan dari berbagai pihak, akhirnya mushalla selesai

dibangun diatas tanah yang diwakafkan pak RW. Semua warga mengadakan syukuran di mushalla yang baru sebagai wujud syukur dengan mengadakan pengajian dan makan bersama. Kegiatan ibadah makin hari makin ramai.

#### **m. Tsunami Menerjang**

Tiba-tiba polisi datang ke rumah pak RW dan menangkap Harun dengan tuduhan pemerkosaan. Ternyata Rani yang melaporkan Harun. Banyak warga yang percaya tuduhan itu, banyak juga yang tidak percaya termasuk pak RW. Ia mendatangi Rani dan membujuk agar mencabut laporan tersebut. Bahkan kedua orang tua Harun dan pengacara mengajak agar diselesaikan dengan kekeluargaan. Namun Rani tetap menolak. Persidangan pun berlanjut. Hampir tidak ada harapan untuk Harun bebas.

#### **n. Al-Haqqu Bayyinun**

Harun pasrah dan tetap tawakkal kepada takdir yang menyimpannya. Ia tetap yakin bahwa yang ia terima adalah yang terbaik untuknya. Hanya sholat dan terus berdoa yang ia lakukan. Tibalah pada sidang terakhir tiba-tiba hati Rani bergejolak antara jujur atau berbohong. Akhirnya Rani memilih jujur dihadapan persidangan dan mengaku tidak pernah diperkosa Harun. Ia mengaku terpaksa melakukan itu semua karena demi biaya operasi orang tuanya yang tengah sakit. Ia mengaku mucikari yang menyuruhnya dengan dijanjikan akan membiayai seluruh operasi dan pengobatan orang tuanya.

Harun terbebas dari segala tuduhan dan namanya kembali bersih. Banyak pihak yang memberi masukan harun untuk menuntut balik Rani dan mucikari yang telah mendzaliminya. Tetapi Harun memilih memaafkan mereka, bahkan Harun dan orang tuanya bersedia membantu pengobatan orang tua Rani. Dengan sikap Harun yang begitu

baik, perasaan yang lama diabaikan Rani, kini kembali menggelora. Rani pun mengirim surat lagi kepada Harun. Tetapi Harun membalas surat Rani dengan bahasa yang santun namun tidak menerima, tapi juga tidak menyakiti hati Rani.

**o. Jalan Ilahi**

Harun melanjutkan aktivitasnya seperti biasa. kini ia makin disegani masyarakat karena sikapnya yang sangat baik mau membantu orang yang telah mendzaliminya. Kegiatan agama di desa Kedung Kacip makin marak. Keadaan warga yang dulunya jauh dari Tuhannya kini menjadi lebih dekat dengan jalan ilahi. Kini mereka tidak hanya mengejar dunia, tapi juga mementingkan akhirat. Dalam tiap pengajian, Harun senantiasa agar selalu berbuat kebaikan baik akhlak maupun dalam mencari rezeki. Dalam rangka membantu ekonomi masyarakat, Harun meminta bantuan kakak angkatannya untuk mengajari masyarakat membuat kerajinan. Kegiatan tersebut memberi dampak positif kepada masyarakat termasuk para mucikari yang kini sudah taubat.

**3. Tokoh dan Penokohan**

Dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar* banyak sekali tokoh yang tertulis. Baik yang di sebutkan Namanya maupun tidak disebutkan. Tetapi peneliti akan memilih tokoh yang memiliki peran penting dalam mewarnai jalan cerita. Berikut tokoh-tokoh tersebut:

**a. Harun**

Harun adalah tokoh utama dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar*. Ia digambarkan sebagai tokoh yang tegar, rajin, sopan, baik hati, gigih, berwibawa, bertanggung jawab, sabar, dan pemaaf. Sifat tegar Harun ditunjukkan oleh sikapnya yang menerima tugas sebagai guru yang ditempatkan di tempat yang jauh dari harapannya. Daerah yang notabene terpencil dan masih jauh dari kata maju. Namun Harun menerima tanggung jawabnya

sebagai abdi negara. Semuanya dilakukan dengan maksimal.

Sifat rajin harun ditunjukkan oleh kesehariannya yang menampilkan ketertiban. Sifat rajin ini ditunjukkan juga dari bagaimana cara Harun mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan tugasnya di desa Kedung Kacip dari mulai dari tempat tinggal dan kebutuhannya selama bertugas. Sifat sopan ditunjukkan dari gaya berkomunikasi yang santun dan menghargai semua lawan bicaranya tanpa membedakan. Baik terhadap orang yang sopan maupun tidak sopan terhadapnya.

Sifat baik hati Harun terlihat dari kepeduliannya kepada keadaan masyarakat yang jauh dari jalan ilahi. Ia tidak hanya bersimpati, namun secara nyata memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Sifat gigih dan sabar Harun terlihat saat kegiatan yang ia adakan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan masyarakat mengalami penolakan bahkan ancaman terhadap dirinya serta semua pihak yang terkait didalamnya. Ia tidak menyerah dan selalu bersabar. Mencari jalan terbaik dan menyelesaikan dengan cara yang bijaksana sehingga semua masalah yang di hadapinya dapat dibereskan. Sifat berwibawa Harun ditunjukkan saat ia mengajar. Mampu mengarahkan muridnya untuk mencapai target pembelajaran. serta memberikan contoh dan pengaruh yang baik kepada muridnya.

Sifat bertanggung jawab Harun terlihat ketika ia mendapat tugas sebagai tenaga pendidik di daerah yang jauh dari harapannya. Ia tidak mengeluh. Justru ia melaksanakan segalanya dengan maksimal. Selain itu saat ia mendapat masalah, ia menghadapinya dengan gagah. Tidak kabur seperti pengecut. Sikap pemaaf Harun ditunjukkan saat ia mendapat perlakuan yang

menyakitkan, didzalimi, dan dianiaya. Ia tetap memberi maaf, tidak membalas perbuatan jahat tersebut dan menyerahkan semua kepada Tuhan. Bahkan Harun membalas semua kejahatan dengan kebaikan-kebaikan yang tak terkira.

**b. Teman Dekat Harun**

Harun memiliki teman dekat yang selalu menemaninya dan memberikan motivasi ketika dalam Harun dalam keadaan bimbang. Sikap ini menunjukkan bahwa teman Harun memiliki sifat yang setia dan baik hati. Teman dekat harun menemani Harun saat melakukan survey pertama ke tempat tugas Harun yang jauh dan jalan yang terjal. Saat Harun terkena masalah dan meminta pendapat, teman dekat Harun ini memberikan nasihat dan semangat kepada Harun dalam bentuk dukungan moral.

**c. Ayah Harun (H. Ahmad Fauzan)**

Harun memiliki ayah yang religius dan tegas. Hal ini yang menjadikan Harun menjadi orang yang sukses. Nasihat-nasihat ayahnya, ajaran-ajaran ayahnya, dan dukungan ayahnya memberikan semangat dan menjadi bekal Harun dalam menghadapi segala permasalahan yang ada. Saat Harun mulai turun semangat, ayah Harun memberikan motivasi yang membuat semangat Harun meningkat lagi.

**d. Ibu Harun (Hj. Fatimah)**

Ibu Harun adalah orang yang sangat lembut dan penuh kasih sayang. Hal ini ditunjukkan ketika harun akan pergi bertugas, Ibu Harun meneteskan air mata tak kuasa menahan haru atas kepergian putranya untuk bertugas. Selain itu Ibu harun juga senantiasa mendengarkan segala keluh kesah Harun saat ada masalah. Mengerti perasaan putranya yang sedang mengalami kesulitan. Walaupun Harun telah dewasa tetapi Ibu Harun tetap menganggap harun sebagai anak kesayangan dan memberikan makanan

kesukaan anaknya. Memperhatikan segala kebutuhan anaknya. Memberi nasihat dengan cara yang lemah lembut.

**e. Pak RW**

Pak RW merupakan orang yang sangat ramah, baik hati, dan tegas. Ia memberikan tempat tinggal kepada Harun selama bertugas di desa Kedung Kacip. Ia bersedia memberikan fasilitas yang di butuhkan Harun dalam rangka mensukseskan kegiatan yang baik. Meskipun belum melaksanakan sholat secara penuh, Pak RW mendukung semua kegiatan yang diadakan Harun. Bahkan ketika ada yang mengancam kegiatan tersebut Pak RW secara tegas membela kegiatan yang benar dan baik. Saat Harun mendapat masalah, Pak RW yang membela dan membantu Harun. Ia seperti orang tua Harun di Kedung Kacip, senantiasa membantu, membela, dan melindungi Harun dari berbagai masalah. Selain itu pak RW adalah orang yang dermawan. Hal ini dapat dilihat dari tindakannya yang memberikan tanahnya untuk dijadikan mushalla tanpa dibayar sedikitpun (wakaf).

**f. Ibu RW**

Ibu RW orang yang berhati-hati namun penurut. Hal ini dapat diketahui dari sikapnya yang menentang ketika Harun usul untuk mengadakan kegiatan mengaji dengan alasan akan menimbulkan hal-hal yang nantinya akan merugikan. Sikap hati-hatinya ini disebabkan karena ia sangat mengkhawatirkan keadaan keluarganya. Namun karena suaminya (Pak RW) mampu meyakinkan, sebagai seorang istri ia menurut akan keputusan suami yang memang baik.

**g. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah tempat Harun bertugas adalah orang yang ramah dan bijaksana Hal ini ditunjukkan dari sikapnya saat menerima

kedatangan Harun. Ia juga bersedia menjelaskan segala yang berkaitan dengan sekolah. Ia juga memperkenalkan Harun kepada guru-guru yang lain.

**h. Pak Kepala Desa**

Kepala desa Kedung Kacip merupakan orang yang bijaksana. Meskipun belum bisa menerima Harun untuk kos di rumahnya dengan alasan tertentu, kepala desa Kedung Kacip memberikan rekomendasi dan mengarahkan ke rumah Pak RW. Kemudian membantu Harun berbicara dengan pak RW.

**i. Rani**

Rani adalah orang yang menyukai Harun. Ia terpesona dengan semua perilaku Harun. Ia juga merupakan wanita yang berani, karena ia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Harun. Ia juga berusaha berkenalan dengan Harun. Meskipun ia seorang wanita, namun ia berani memulai terlebih dahulu. Tetapi keberaniannya juga berakibat buruk saat dimanfaatkan oleh mucikari untuk melaporkan Harun dan memfitnah dengan tuduhan memperkosanya. Ia rela menjadi pembohong demi menyelamatkan orang tuanya. Tetapi karena ia terpaksa melakukannya demi orang tuanya, akhirnya ia berani jujur pada akhirnya meski ia akan menerima akibat apapun.

**j. Narti**

Narti adalah salah satu murid Harun yang mengikuti kegiatan mengaji. Narti bisa dibilang penakut karena memang masih kecil. Ia meminta tolong kakaknya untuk mengantarkan mengaji. Ia juga anak yang polos. Menurut saja saat disuruh kakaknya menyampaikan surat kepada pak guru Harun tanpa bertanya apapun.

**k. Mucikari**

Saat Harun mengadakan kegiatan mengaji di desa Kedung Kacip, ada seorang mucikari yang

anaknya mengikuti kegiatan tersebut. Mengetahui hal tersebut, mucikari sangat marah. Mucikari ini tidak disebutkan namanya hanya disebutkan sebagai mucikari. Ia merupakan mucikari senior yang disegani dikalangan mucikari. Ia adalah orang yang mudah marah dan terpancing emosi. Saat ia mencoba membujuk Harun kemudian ditolak oleh Harun ia sangat marah besar dan selalu berusaha menghalangi Harun dalam melaksanakan kegiatan mengajinya. Mucikari tersebut adalah orang yang tidak mudah menyerah. Ia selalu mencari cara agar tujuannya tercapai. Menggunakan segala cara dari yang halus maupun yang keji.

#### **1. Dua Preman**

Dua preman suruhan mucikari memiliki sifat yang sama yaitu penurut. Karena menuruti semua kemauan mucikari tanpa memikirkan terlebih dahulu yang terbaik. Dua preman suruhan ini juga tidak mudah menyerah. Selalu mencari cara untuk menghentikan Harun. Namun mereka adalah orang yang pengecut. Melawan satu orang secara bersamaan. Selalu kabur sebelum pertarungan selesai. Akibatnya mereka selalu gagal dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh mucikari. Meskipun mereka berbadan kekar, tapi nyali mereka tak bisa menghadapi Harun yang gigih.

#### **4. Sinopsis Novel *Ketika Cahaya Berpijar***

Cerita berawal dari seorang guru agama baru yang masih muda bernama Harun yang mendapat tugas dinas mengajar pada sebuah desa terpencil yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Sebelum penugasan Harun terlihat bahagia, namun sesaat setelah pengumuman penempatan tugasnya Ia adalah salah satu dari beberapa guru baru yang berwajah murung dan tidak bersemangat. Perasaan Harun bercampur aduk antara sedih, kecewa, gundah, bingung, namun tak bisa berbuat apa apa. Mau tidak mau dia harus menerima. Karena menjadi seorang guru memanglah tugas mulia

yang ia cita-citakan. Meskipun penempatan tidak sesuai yang ia harapkan, tetapi ia tetap bertanggung jawab pada tugas dan amanah yang Ia emban. Kedung Kancip adalah desa calon tempat Harun mengajar, tepatnya di SDN Kedung Kancip. Daerah tersebut merupakan daerah terpencil yang jarang dilewati kendaraan besar, jalannya berlumpur dan berlubang. Desa itu merupakan desa yang masuk kategori daerah tertinggal. Letaknya ada di ujung paling barat Indramayu. Selain jaraknya yang jauh dari tempat tinggal Harun, menurut informasi yang ia peroleh, masyarakat sekitar sekolah tempat tugasnya terkenal sebagai daerah remang-remang alias prostitusi atau pelacuran.

Keesokan hari setelah pengumuman, Harun mengajak temannya untuk menyurvei lokasi yang dimaksud. Memakai sepeda motor berdua melewati jalan yang jauh, panas, dan termasuk kategori jalan yang tidak layak. Setelah hampir sampai Harun sempat bertanya kepada seseorang agar tidak tersesat. Dalam perjalanan itu juga Harun harus berjuang ditengah terik matahari mendorong motornya yang mengalami pecah ban. Namun Harun merupakan seorang yang kuat, ia tetap melanjutkan perjalanan hingga sampai pada sekolah yang dituju yaitu SDN Kedung Kancip.

Harun bertemu kepala sekolah, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuannya datang. Kedatangannya disambut hangat oleh semua warga sekolah. Harun juga melihat lihat keadaan sekolah tersebut. Setelah selesai survei, Harun yang notabene guru baru, harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan profesinya. Termasuk tempat tinggal selama mengajar disitu. Karena Ia tak mungkin bolak-balik rumahnya yang sangat jauh. Selain tidak efisien, hal itu juga akan menguras tenaganya. Harun menemui kepala desa tempat ia mengajar. sambil memperkenalkan diri, Harun meminta saran dimana Ia bisa tinggal nanti. Setelah mengobrol cukup panjang, akhirnya Harun mendapatkan tempat tinggal dirumah

pak RW 01 yang rumahnya tidak jauh dari rumah pak kepala desa dan akses ke SDN Kedung Kancip juga mudah.

Sepulang dari survei Harun mempersiapkan segala sesuatu yang ia butuhkan dan berpamitan kepada semua keluarganya. Ayah, ibu, dan adiknya semua sangat sedih ketika Harun harus berpisah untuk melaksanakan tugas. Tetapi ayahnya selalu menyemangatnya sehingga membuat ia tegar. Waktu yang ditentukan telah tiba harus bergegas menuju desa Kedung Kancip tempat ia bertugas. Harun sampai di rumah pak RW dan beradaptasi dengan tempatnya yang baru.

Keesokan harinya adalah hari pertama Harun bertugas. Saat upacara hari senin, Harun diperkenalkan secara resmi kepada seluruh warga sekolah oleh kepala sekolah SDN Kedung Kancip. Harun yang tak ingin terlihat grogi berusaha tenang dalam memperkenalkan diri. Waktu demi waktu ia lalui hingga hari pertamanya bertugas telah usai. Harun berjalan pulang menuju rumah pak RW. Namun ditengah perjalanan, Harun menemui hal yang tak biasa. Ia menemui anak-anak muda yang mabuk disiang bolong. Harun sebagai warga baru menyapa seperti biasa. Tapi Ia justru mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Ia di mintai uang untuk membeli rokok. Sebenarnya Harun bisa melawan, namun ia memilih untuk tidak memperpanjang masalah. Ia memberi dan pergi.

Sesampainya di rumah pak RW, Harun menceritakan hal yang terjadi. Pak RW mengiyakan dan membenarkan bahwa hal tersebut memang sering terjadi, mereka bukan pemuda Kancip. Tapi memang sering membuat onar. Harun pun melanjutkan hari-harinya di Kedung Kancip. Ia mulai beradaptasi dan memahami kondisi penduduk. Ia mulai bisa berkomunikasi dengan para siswanya dan menanyakan semua hal yang berkaitan dengan kehidupan di sana. Harun sangat prihatin melihat keadaan disana. Sebagai

guru agama yang bertugas berdakwah, selain bertugas mengajar, Ia juga memiliki tugas besar untuk menyadarkan jiwa-jiwa yang gersang, yaitu menyadarkan dan mengubah masyarakat agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Harun mulai tertarik untuk memahami desa Kedung Kacip tempat ia mengajar. Dia mulai mengamati dan berdiskusi dengan pak RW tentang keadaan desa. Khususnya bidang keagamaan yang bisa dibilang sangat kurang. Keadaan desa didominasi oleh orang-orang yang sibuk bekerja dan mencari dunia semata, bahkan banyak pula yang mencari nafkah dengan jalan-jalan yang bertentangan dengan ajaran agama. Menjadi mucikari misalnya dan wanita penghibur. Hal ini yang membuat desa Kedung Kacip semakin memprihatinkan. Bukan hanya masalah ekonomi, tapi keadaan ini membuat warganya menjadi rusak. Generasi penerus terkontaminasi dengan adanya warung remang-remang. Setiap malam warung remang-remang itu membuat gaduh, namun apa daya, masyarakat hanya menjadi penonton saja karena tempat itu juga di jaga oleh orang-orang berbadan kekar bayaran. Apalagi jika sabtu malam tiba, remang-remang membius keimanan, menyebar virus sosial, dan menjanjikan kenikmatan setan.

Ditengah-tengah kondisi yang memprihatinkan tersebut hati Harun tergugah untuk memberikan kontribusi kepada desa dimana ia mengajar tersebut. Namun, ia juga bimbang karena menurut cerita pak RW, pernah juga ada yang hendak memberikan pengajaran agama disitu tetapi banyak sekali yang menentang dan menghalangi. Pikiran Harun jadi bimbang sampai ia tak bisa tidur dibuatnya. Harun sempat berdiskusi dengan temannya melalui telepon dan teman Harun memberikan semangat kepada Harun untuk segera melaksanakan niat baiknya tersebut. Harun semakin yakin dengan niatnya untuk mengajar mengaji di desa tersebut. Dengan keyakinan yang

matang Harun memberitahukan niatnya tersebut kepada pak RW karena tempat yang ia tinggali adalah milik pak RW, Harun menyampaikan maksud dan tujuannya, pak RW pun memberikan sambutan yang baik atas usul Harun, pak RW menyetujui akan tetapi berbeda dengan istrinya yang menolak rencana tersebut mentah-mentah. Istri pak RW awalnya menolak karena lingkungan mereka yang tidak mendukung. Tapi Adi (anak pak RW) menyetujui kegiatan yang akan diadakan Harun, akhirnya istri pak RW yang kalah suara jadi luluh dan pasrah. Akhirnya kegiatan yang akan diadakan Harun telah disepakati.

Keesokan harinya kegiatan dimulai. Sebelumnya Harun telah memberitahukan kepada murid-muridnya yang rumahnya disekitar untuk ikut mengaji di rumah pak RW jam 18.00. kegiatan mengaji itu tidak dipungut biaya. Anak-anak yang biasanya bermain-main tak tentu arah kini mulai mengaji di tempat pak RW. Mereka sangat bersemangat mengikuti pengajaran yang diberikan Harun yang dengan penuh kesabaran mengajar mengaji. Harun sangat menyadari kondisi murid-muridnya yang memang nyaris tidak tersentuh pelajaran mengaji. Pelajaran agama yang diberikan di sekolahpun hanya sekadarnya saja tidak merasuk ke dalam jiwa-jiwa anak didiknya. Dengan tekun Harun mengajar tanpa kurikulum dan program semester yang rumit. Target Harun juga sederhana, hanya agar anak-anak mengenal huruf hijaiyah dan bisa membacanya. Hari-hari berlalu dengan biasa hingga pada suatu ketika Harun melihat salah satu muridnya yang murung. Harun mendekatinya dan bertanya apa yang terjadi pada muridnya tersebut. Ternyata muridnya tersebut yang merupakan anak seorang mucikari dilarang oleh ibunya mengaji. Namanya Adi, walaupun ia dilarang, tetapi dengan sembunyi-sembunyi tetap pergi mengaji. Tapi, lambat laun ibunya mengetahuinya dan memarahinya habis-habisan.

Tak berhenti disitu, mucikari yang menentang kegiatan Harun merencanakan sesuatu agar kegiatan mengaji yang diadakan Harun berhenti. Mucikari itu mengumpulkan teman-teman mucikarinya dan memprovokasi agar kegiatan mengaji bisa di hentikan karena kegiatan tersebut dianggap mengancam penghasilan mereka yang bersumber dari warung remang-remang. Akhirnya tibalah kesepakatan untuk merayu Harun dengan memberikan *upeti* yang berupa gadis pilihan dari warung remang-remang itu. Keesokan paginya Mucikari itu menuju rumah pak RW yang menjadi tempat kos Harun. Ia membawa dua gadis paling cantik dengan dandanan yang membuat lelaki manapun tergoda. Tak kalah, Ia juga berdandan menor. Sampai di rumah pak RW, Ia menyampaikan maksud dan tujuannya ingin bertemu Harun. Mucikari itupun mulai menawari Harun agar menghentikan atau memindahkan kegiatan mengajinya dan sebagai gantinya Harun bisa menikmati fasilitas yang ditawarkan mucikari itu. Tak tanggung-tanggung tawaran mucikari itu adalah layanan gratis kepada Harun jika bersedia menghentikan ngajinya. Bisa memilih bebas wanita disana termasuk yang dibawa oleh mucikari tersebut ke tempat pak RW. Harun sebagai lelaki normal tentu bergetar hatinya menerima tawaran yang begitu menggiurkan. Akan tetapi keimanan Harun yang begitu kuat membuat Harun berani menolak untuk menghentikan kegiatan mengajinya. Tak terima dengan jawaban Harun, mucikari tersebut kesal dan marah-marah. Pak RW segera menengahi agar tidak terjadi keributan. Akhirnya mucikari tersebut meminta pak RW agar segera menghentikan kegiatan mengaji yang bisa mengurangi bahkan mematikan penghasilan mucikari tersebut. Pak RW membela Harun karena kegiatan Harunlah yang benar menurutnya. Dengan kesal mucikari tersebut pulang dan mengancam akan bertindak lebih jauh.

Hari-hari berlalu mucikari yang kesal selalu menggunjingkan kegiatan mengaji yang diadakan di rumah pak RW dan Harun sebagai guru yang sok alim dan sok suci. Akhirnya salah satu mucikari mengusulkan agar menghabisi Harun saja, agar tidak sok lagi. Disaat mereka menggunjing, datanglah dua preman langganan kemudian mucikari senior yang datang kerumah Harun tempo hari memanggil mereka berdua. Mucikari itu meminta agar mereka memberikan pelajaran kepada Harun. Hanya sebatas pelajaran dan jangan kebablasan kata mucikari itu. Akhirnya kedua preman yang *petentang-petenteng* mendatangi tempat mengajar ngaji kemudian tanpa basa-basi mereka memegang kerah Harun dan mengancam agar menghentikan kegiatan mengaji. Dalam ancaman tersebut Harun tetap tenang dan meminta agar dibicarakan baik-baik. Dua preman tersebut yang sudah terlanjur emosi mencoba memukul Harun kemudian terjadilah perkelahian sengit. Harun yang pernah belajar beladiri mampu menghadapi kedua preman tersebut. Dengan gerakan yang sigap Harun mampu memukul mundur kedua preman tersebut. Karena keributan terjadi masyarakat sekitar berdatangan dan kedua preman tersebut kabur. Harun yang kelelahan bersandar dan menenangkan diri. Pak RW mengusulkan lapor polisi, tetapi Harun menolak karena tidak memiliki bukti. Pak RW menduga bahwa mereka pasti suruhan mucikari tempo hari.

Gagal dengan rencana-rencana yang telah dilakukan, sang mucikari tak menyerah, masih banyak cara untuk menghentikan kegiatan mengaji tersebut. Jika sebelumnya yang diserang adalah Harun sang Guru, kali ini mereka mengincar murid dengan cara meneror mereka agar tidak mengaji. Mucikari bersama preman merancang rencana meneror mereka dengan hantu bohong-bohongan. Preman tersebut memasang boneka pocong-pocongan di pohon mangga tempat biasa anak-anak lewat ketika hendak dan pulang

mengaji. Rencana mereka pun cukup sukses. Anak-anak ketakutan sehingga tidak mau berangkat mengaji. Berita tentang hantu tersebar hingga Harun dan pak RW mencari tahu apa yang terjadi. Mereka berusaha meyakinkan anak-anak bahwa tidak ada hantu seperti yang mereka takutkan. Suatu hari pak RW dan anaknya menjebak pelaku teror dan berhasil menangkap pelaku, namun dengan gesit pelaku berhasil melarikan diri dan pak RW hanya mendapatkan peralatan untuk menakut-nakuti anak-anak. Sekarang anak-anak tak takut lagi berangkat.

Namun, tak berhenti disitu, setelah teror sudah terbongkar, kini preman suruhan mucikari berusaha menyabotase rumah pak RW dengan mencopot sekring listrik sehingga rumah pak RW gelap gulita. Anak-anak yang sedang mengaji dibuat takut dan ngeri karena gelap. Tetapi lagi-lagi masalah demi masalah mampu diatasi oleh Harun. Mereka berhasil menemukan sekring yang disabotase preman tersebut.

Anak-anak masih takut dengan sabotase sekring listrik. Meskipun tak separah saat teror hantu, mereka tetap saja takut. Mereka mau mengaji jika diantar oleh orang tua atau kakak mereka. Kini sebelum kegiatan mengaji dilaksanakan, para orang tua dan kakak dari anak-anak yang mengantar menunggu mereka di depan teras. Seorang dara cantik jatuh hati kepada Harun saat mengantar adiknya. Namanya Rani, kakak dari Narti sering mengantar adiknya mengaji ke tempat Harun selalu memperhatikan Harun saat mengajar mengaji. Tak tahan dengan rasa sukanya Rani memberanikan diri untuk mengirim surat kepada Harun. Meski Harun juga tertarik dengan Rani, tapi Harun bukanlah orang yang buru-buru dalam mengambil kesimpulan. Hal itu membuat Rani selalu gelisah menanti surat balasan dari Harun. Tapi surat balasan tak kunjung didapat Rani. Kini ia hanya bisa menunggu saja layaknya seorang wanita.

Pak guru Harun menjalani aktivitasnya seperti biasa, mengajar di sekolah kemudian pulang istirahat kemudian mengajar ngaji. Suatu ketika saat ia pulang dari mengajar di sekolah, motor yang ia naiki bocor karena terkena paku yang tidak lain adalah pekerjaan preman suruhan mucikari yang tidak suka padanya. Sekali lagi Harun harus menghadapi mereka berdua dan terpaksa meladeni perkelahian yang sengit. Harun berusaha sekuat tenaga menghadapi, preman tersebut juga sangat ingin membalas kekalahan sebelumnya. Beruntung kegiatan patroli rutin polisi setiap minggu membuat preman melarikan diri. Mereka tidak mau berurusan dengan polisi. Akhirnya Harun melanjutkan mencari tambal ban kemudian pulang.

Kejadian demi kejadian membuat Harun berpikir keras penuh kebimbangan. Semangatnya untuk berdakwah sangatlah menggelora, namun, teror dan rintangan membuat Harun putus asa. Ia berpikir ingin saja mutasi namun ia belum menjadi PNS jadi belum bisa mutasi. Tapi mengingat rintangan yang begitu keras, ia ingin berhenti saja dari CPNS. Hal ini dipendamnya sendiri, tidak ada yang diberi tahu bahkan kepala sekolah tidak mengetahui hal ini. Harun takut jika diberitahukan malah semakin runyam. Sepulang sekolah Harun berkemas dan bergegas menuju rumah orang tuanya. Sudah lama ia tak mengunjungi orang tuanya. Sesampainya di rumah Harun berbincang seperti biasa dengan Ayah dan Ibunya. Saat ditanya tentang bagaimana pekerjaannya Harun menjelaskan keadaannya di desa tempat kerja yang penuh rintangan. Ia juga menyampaikan keinginannya untuk pindah saja karena ia sudah tidak kuat.

Mendengar cerita Harun tentang keadaannya di desa Kedung Kacip, Ayah Harun memberikan motivasi dengan menceritakan kisah Nabi yang lebih berat dari Harun dalam memperjuangkan agama. Selain itu Ayah Harun juga memberikan dalil-dalil yang membuat Harun semakin mantap. Bahkan sang Ayah menuturkan

kisah Nelson Mandela presiden Afrika Selatan yang tidak memperjuangkan agama saja gigih. Seharusnya Harun lebih bersemangat dan tidak menyerah. Dengan motivasi dan penjelasan yang diberikan sang Ayah, Harun kini kembali bersemangat dan semakin kuat.

Bulan demi bulan mampu Harun lalui di desa Kedung Kacip. Ia semakin betah dan senang melihat anak-anak yang dulunya kurang ilmu agama, sekarang menjadi anak-anak yang lancar mengaji dan gemar beribadah. Semakin hari kesadaran masyarakat sekitar semakin bertambah. Hampir semua anak-anak ikut kegiatan mengaji di tempat Pak RW. Hal ini membuat tempat mengaji jadi penuh sesak. Sehingga mau tidak mau harus dibuatkan tempat yang baru. Harun berinisiatif untuk membangun musholla agar kegiatan mengaji menjadi lancar dan nyaman.

Harun berdiskusi dengan Pak RW tentang keinginannya membuat musholla. Ia menyampaikan bahwa untuk dana nanti bisa dibuatkan proposal kepada pemerintah dan donatur yang ia kenal untuk membantu pembangunan musholla. Hanya saja masalah lokasi yang belum Harun dapatkan. Pak RW mendukung usulan Harun dan memberikan masukan serta menawarkan lokasi untuk tempat dibangun musholla bisa dibangun di atas tanah warisan Pak RW yang kebetulan kosong. Harun sangat senang sekali karena Pak RW bersedia mewakafkan tanahnya untuk dijadikan lokasi musholla.

Sebelum pembangunan musholla dilaksanakan, Harun dan Pak RW mengumpulkan masyarakat sekitar untuk berdiskusi dan bergotong royong dalam pembangunan musholla nantinya. Sambutan baik dari masyarakat yang mulai antusias kepada kegiatan mengaji Harun makin membulatkan tekad Harun. Pembangunan pun dimulai dari pembuatan pondasi yang menggunakan dana sumbangan dari para masyarakat. Setelah selesai, dana yang dimintakan Harun dari pemerintah dan donatur telah turun.

Sehingga pembangunan musholla selesai dalam beberapa bulan saja.

Musholla telah selesai dibangun, Harun dan pak RW beserta masyarakat sekitar sangat senang. Akhirnya mereka mengadakan acara makan bersama di musholla baru sebagai wujud rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan segala nikmat sehingga musholla bisa berdiri. Dalam acara syukuran tersebut, Harun menjadi orang yang memberikan sedikit sambutan dan motivasi agar musholla yang telah dibangun dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Acara diakhiri dengan doa bersama kemudian makan bersama.

Tekad Harun untuk mendakwahkan ajaran agama semakin kuat. Seain mengajar mengaji, kini Harun juga mengajari para orang tua yang mau melaksanakan sholat dan kebanyakan mereka belum bisa dengan benar melaksanakannya. Harun harus mengatur waktu untuk mengajar ngaji dan mengajar sholat. Selain itu Harun juga mengadakan pengajian setiap jumat. Pengajian yang sering dilaksanakan Harun membuat para wanita penghibur sebagian besar sadar. Meskipun tidak secara langsung mendengarkan, tetapi mereka secara tidak sengaja mendengar karena pengajian menggunakan speaker penguat suara. Ada yang pulang kampung, ada pula yang mencari pekerjaan lain. Hal ini membuat mucikari kehilangan wanita penghiburnya sehingga penghasilan mereka semakin berkurang.

Tiba-tiba Harun didatangi polisi dan ditangkap sesuai surat penangkapan yang telah dibawa polisi. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa Harun ditangkap karena tuduhan pemerkosaan. Ternyata Rani gadis cantik yang sempat menyurati Harun yang melaporkan Harun. Masyarakat pun dibuat pro dan kontra. Banyak yang percaya bahwa Harun telah memperkosa Rani, tapi banyak juga yang tidak percaya dan kasihan kepada Harun. Termasuk pak RW yang tidak percaya jika Harun yang ia kenal melakukan Hal keji tersebut. Pak RW pun mendatangi Rani dan

meminta agar mencabut surat laporan pemerkosaan tersebut. Pak RW memperingatkan Rani jika surat laporan tersebut ternyata tidak benar, maka Rani sendiri yang akan terkena batunya. Selain dari pak RW, ayah Harun juga berusaha sekuat tenaga membujuk Rani agar membicarakan secara kekeluargaan masalah tersebut. Namun semuanya sia-sia, rani tetap bersikeras tidak mau mencabut laporannya kepada Harun.

Kasus yang menimpa Harun terus bergulir dan akhirnya tibalah pada persidangan terakhir yang menentukan nasib Harun apakah diputuskan bersalah atau tidak. Banyak dari masyarakat yang mengikuti persidangan Harun. Yang pro maupun yang kontra, termasuk mucikari yang tidak menyukai Harun. Pada sidang tersebut Rani juga dihadirkan sebagai saksi sekaligus korban. Rani dimintai kesaksian dan ditanya pengacara Harun untuk terakhir kalinya. Suasana menjadi semakin tegang. Rani juga bimbang dan bergetar hatinya mengingat Harun adalah pemuda yang baik. Tapi, semua ini ia lakukan demi ayahnya. Ternyata mucikari yang tak suka kepada Harunlah yang menyuruh Rani agar melakukan ini dengan dijanjikan akan membantu biaya operasi ayah Rani yang sedang sakit keras. Hati kecil Rani pun berkecamuk antara memihhak Harun atau sang mucikari. Ditengah tengah itu semua akhirnya Rani mengakui semuanya dan membeberkan apa yang melatar belakangi kebohongannya.

Akhirnya Harun dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan. Mucikari yang menyuruh rani berbohongpun kesal dan mencaci maki rani karena membuat rencananya untuk menyingkirkan Harun gagal. Orang-orang disekitr Harun menyarankan agar melaporkan balik, namun Harun dan ayahnya menentukan sikap untuk memafkan akan lebih baik. Bahkan Harun beserta keluarga dan pengacaranya memutuskan untuk membantu Rani melakukan operasi ayah rani yang sedang sakit. Rani menjadi malu dan

terharu, orang yang ia dzalimi mau membantunya. Setelah kejadian itu, perasaan Rani yang telah lama terkubur, mulai menggelora kembali. Ia pun menulis surat lagi kepada Harun dan menuangkan seluruh perasaannya disitu sekaligus menyampaikan penyesalannya karena telah bertindak bodoh. Mendapat surat dari Rani, Harun membalas surat tersebut dengan jawaban yang diplomatis, tidak menerima dan juga tidak menyakiti hati Rani. Rani sadar bahwa mungkin yang telah dilakukannya sudah keterlaluan. Ia hanya bisa menerima dan pasrah.

Sementara itu kegiatan keagamaan di desa Kedung Kacip makin marak. Tak hanya anak-anak yang mengaji, para orang tua juga semakin mendekati diri kepada Allah SWT. Kegiatan pengajian rutin diadakan sehingga membuat masyarakat yang dulunya gersang kini telah subur bagai tanaman yang disirami air yang segar. Mereka semakin dekat dengan Tuhannya. Harun memikirkan bagaimana cara agar masyarakat bisa mencari nafkah halal yang tidak bertentangan dengan syariat agama. Ia menghubungi seorang teman yang menjadi pengusaha dan meminta agar memberikan pelatihan kepada warga supaya mereka mampu mencari nafkah termasuk para mucikari yang ada di desa tersebut. Pelatihan demi pelatihan diadakan dan kini mereka berhasil mandiri terutama para mucikari yang dulu mencari nafkah dengan jalan yang salah, kini senang bisa mendapatkan keahlian dan mendapatkan nafkah dengan cara halal. Harun bersyukur karena kini mereka kembali ke jalan ilahi.

## **B. Temuan dan Deskripsi Data Penelitian**

Paragraf atau kalimat dalam sebuah novel adalah hasil karya cipta dari ide pengarang dengan segala gaya menulisnya. Bukan tidak mungkin pembacanya akan memiliki pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda dalam menangkap setiap makna susunan kalimat atau paragraf. Hal ini terjadi karena memang dari faktor

kemampuan pemahaman pembaca sendiri yang berbeda-beda, atau bisa jadi karena makna dari kalimat pengarang sendiri yang multi tafsir. Karena penelitian ini meneliti naskah atau dokumen. Maka jelas yang akan dikaji adalah teks dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar* sendiri. Dalam hal ini data penelitian yang peneliti sajikan ialah berupa kalimat-kalimat atau potongan paragraf yang memuat unsur kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru yang bisa ditemukan dalam salah satu tokoh novel, yaitu Harun. Ia merupakan tokoh utama dalam novel yang berperan aktif sebagai tokoh guru muda yang bersemangat untuk mendakwahkan ajaran agama kepada masyarakat yang jauh dari jalan ilahi.

Pada sub bab ini peneliti menyajikan hasil temuan (data) yang sudah peneliti dokumentasikan. Setelah melalui proses pembacaan novel, mencari dan mencatat data-data pilihan, akhirnya didapat data seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Dokumentasi Data dalam Novel *Ketika Cahaya Berpijar* Karya Arif Yosodipuro**

Bab dalam Novel	Data yang Memuat Unsur Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru ( Pak Guru Harun)
Starting Point	<p>- <b>A.2.2 (Menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya)</b></p> <p>“Assalamu’alaikum,” salam Harun kepada Pak Kepala Sekolah yang sedang duduk di kursi dinasnya.</p> <p>“Wa’alaikumsalam. Silahkan masuk, Pak,” jawab kepala sekolah sambil berdiri.</p> <p>“Mangga, silahkan duduk.”</p> <p>“Terima kasih, Pak,” jawab Harun sambil membungkukkan badan....<sup>2</sup></p>

<sup>2</sup> Arif Yosodipuro, *Ketika Cahaya Berpijar*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 16.

	<p>“Kenalkan saya Harun, dari Sindang, Indramayu,” kata Harun kepada guru-guru yang ada sambil berjabat tangan...</p> <p>“Kapan Pak Harun mulai tugas di sini?” celetuk salah seorang ibu guru.</p> <p>“Minggu depan, Bu. <i>Insha Allah</i>,” jawab Harun sambil menyilangkan kedua tangannya.<sup>3</sup></p>
<p>Jumpa Perdana</p>	<p>- <b>A.2.2 (Menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya)</b></p> <p><i>Assalaamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.</i></p> <p><i>Terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah, selaku pembina upacara yang telah memberikan waktu kepada saya.</i></p> <p><i>Bapak Ibu dan anak-anak yang dimuliakan Allah, dalam kesempatan ini izinkan saya mengenalkan diri. Nama saya...</i><sup>4</sup></p> <p>- <b>B.5.1 (Bertindak sesuai norma religius)</b></p> <p>Namun, ia bertahan. Ia redam emosi dan bersabar. Bukan ia takut kepada pemuda itu, tetapi ia menjaga dan menghindari perkelahian. Apa jadinya jika ia yang profesinya sebagai guru agama berkelahi, buntutnya akan menjadi panjang....</p> <p>Ia mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya, kemudian ia memberi pemuda itu selebar uang kertas Rp. 10.000,-.<sup>5</sup></p>
<p>Jiwa-jiwa Gersang</p>	<p>- <b>B.5.1 (Bertindak sesuai norma religius)</b></p> <p>Melihat fenomena masyarakat di desa tersebut, Harun geleng kepala. Hati nuraninya sebagai orang yang taat agama berontak.</p>

<sup>3</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 17.

<sup>4</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 33.

<sup>5</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 36.

	<p>Dalam hati ia bertekad, ia harus berbuat sesuatu untuk membina masyarakat desa.<sup>6</sup></p> <p>- <b>A.1.3 (Berkomunikasi dengan masyarakat sekitar)</b></p> <p>Harun terdiam mendengarkan cerita pak RW dan sesekali ia bertanya kepadanya untuk memastikan. Harun menyimpan perasaan gelisahnya. Dalam hati ia berkata apa yang harus ia lakukan. Sebagai guru agama ia tertantang untuk memperbaiki kondisi masyarakat terutama pendidikan agama terhadap anak-anak.<sup>7</sup></p>
Remang-remang	-
Cahaya Berpijar	<p>- <b>A.1.3 (Berkomunikasi dengan masyarakat sekitar)</b></p> <p>“Pak RW, maaf. Harun lihat anak-anak tidak ada kegiatan kalau malam. Bagaimana kalau mereka diajari mengaji? Saya nanti yang mengajar mereka.” Harun menatap wajah Pak RW menyampaikan usulan.</p> <p>Ternyata Pak RW menyambut baik rencana Harun yang mulia itu...</p> <p>“Boleh, Dik Harun. Iya, saya setuju. Biar mereka juga terarah. Nanti saya belikan papan tulis di Haurgeulis,” kata Pak RW sambil mengisap beberapa kali rokoknya.<sup>8</sup></p> <p>- <b>B.4.1 (Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik)</b></p> <p>Keesokan harinya, Harun memberitahu kepada murid-muridnya yang tinggal di sekitar rumah Pak RW tentang kegiatan mengaji yang akan diadakannya. Ia mengatakan, bagi mereka</p>

<sup>6</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 38.

<sup>7</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 47.

<sup>8</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 65.

	<p>yang ingin mengaji bisa datang ke rumah Pak RW, pukul 18:00. Selain itu, kegiatan mengaji tersebut tidak dipungut biaya.<sup>9</sup></p> <p>- <b>B.2.2 (Memiliki etos kerja sebagai pendidik)</b></p> <p>Paham akan kondisi murid-muridnya, Harun mengajari mereka dengan telaten dan tekun. Kurikulumnya tidak serumit kurikulum sekolah. Persiapan administrasinya tidak ada. Tidak ada program semester dan tidak ada satuan pelajaran.</p> <p>Targetnya sederhana, anak mengenal huruf <i>hijaiyyah</i> dan bisa membacanya.<sup>10</sup></p> <p>- <b>A.2.1 (Memperlakukan semua siswa dengan adil)</b></p> <p>... Seperti pembelajaran tradisional pada umumnya, murid disuruh membaca surat tertentu untuk mengetahui kemampuan mereka. Jika yang bersangkutan sudah lancar kemudian dilanjutkan ke surat berikutnya.<sup>11</sup></p> <p>- <b>A.2.3 (Guru berinteraksi dengan siswa, tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu)</b></p> <p>Pada pertemuan minggu ketiga, Harun melihat ada hal-hal yang aneh pada diri seorang muridnya. Ia tampak tidak bergairah, murung, dan diam. Ia mendekatinya dan membantu. Ia menanyakan kepadanya apa yang terjadi. Sang murid mengatakan kalau ia dimarahi oleh ibunya. Ia tidak boleh mengikuti kegiatan mengaji.<sup>12</sup></p>
--	--

<sup>9</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 68.

<sup>10</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 70.

<sup>11</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 70.

<sup>12</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 70.

<p>Upeti</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>B.1.1 (Bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum)</b> Harun melangkah dengan percaya diri. Ia duduk berhadapan dengan para tamunya dan menyapa mereka.<sup>13</sup></li> <li>- <b>B.5.1 (Bertindak sesuai norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)).</b> Sebenarnya getaran hati sudah mulai terasa sejak pertama kali Harun melihat kedua wanita muda ini. Namun ia berusaha untuk tidak tergoda. Untung ia telah dibentengi oleh iman yang kuat sehingga ia mampu mengendalikan diri dari bisikan setan.<sup>14</sup></li> <li>- <b>B.3.1 (Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat)</b> “Maaf, Bu. Terima kasih atas kedatangannya. Terima kasih juga tawarannya. Saya tidak bisa pindah di tempat lain. Saya kasihan kepada anak-anak, nanti mereka tidak ada kegiatan. Mereka tidak bisa mengaji,” ujar Harun berusaha memberi pengertian.<sup>15</sup></li> <li>- <b>A.3.1 (Guru mampu beradaptasi di lingkungan yang memiliki keanekaragaman sosial masyarakat)</b> Harun diam tidak terpancing. Ia mendengarkan ocehan mucikari yang mulai emosi.<sup>16</sup></li> </ul>
--------------	---

<sup>13</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,79.

<sup>14</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,81.

<sup>15</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,82-83.

<sup>16</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,84.

<p>Sok Jagoan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>B.3.1 (Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat)</b> Harun tidak mengacuhkan mereka berdua. Ia pikir yang datang anak-anak pengangguran yang akan mengamen. Ia terus mengajar mengaji dan menjawab pertanyaan beberapa murid yang kurang paham.<sup>17</sup></li> <li>- <b>B.3.2 (Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak)</b> “Masa iya sih pak, mereka orang suruhan mucikari?. Tapi kan tidak ada bukti. Jadi kita tidak bisa menuduh begitu saja tanpa bisa menunjukkan bukti,” ujar Harun menimpali sambil menekuk kaki, duduk bersila.<sup>18</sup></li> </ul>
<p>Teror dan Sabotase</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>B.2.2 (Memiliki etos kerja sebagai pendidik)</b> Kegiatan mengaji terus berjalan. Harun dengan gigih dan sabar membina dan membimbing anak-anak belajar membaca Al-Qur’an.semakin hari semakin lancar dan pesertanya terus bertambah.<sup>19</sup></li> <li>- <b>B.4.1 (Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik)</b> Ia berjanji akan membuktikan bahwa kejadian itu ulah orang yang tidak senang dengan apa yang ia lakukan. Ia yakin bahwa tidak ada hantu di pohon mangga itu. Untuk itulah ia bersama anak pak RW berusaha untuk membuktikannya.<sup>20</sup> Harun berusaha menenangkan anak-anak. Ia mencari penerangan.<sup>21</sup></li> </ul>

<sup>17</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,91.

<sup>18</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,96.

<sup>19</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,100.

<sup>20</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,105.

<sup>21</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,111.

<p>Terpesona</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>B.5.2 (Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik)</b> Harun mengajak mereka memulai dengan membaca surat Al-Fatihah bersama.<sup>22</sup></li> <li>- <b>B.4.2 (Memiliki perilaku yang disegani)</b> Tak lama kemudian Harun keluar setelah shalat maghrib. Ia bercelana hitam dan berbaju motif kotak-kotak serta bersongkok. Malam itu Harun tampak tampan dan berwibawa.<sup>23</sup> “Memang, Pak Harun orangnya sabar dan baik.”<sup>24</sup></li> </ul> <p>Beberapa teman Narti mengantre dibelakangnya untuk bersalaman dengan Harun. Mereka tampak senang dan akrab dengan pak guru muda ini. Harun pun demikian. Ikatan batin mereka, Harun dan anak-anak sudah terjalin dengan baik.<sup>25</sup></p> <p>“saya, Harun. Silahkan Mbak. Saya tinggal dulu untuk ngajari anak-anak, ya,” jawab Harun meminta diri sembari jalan ke tempat duduknya. Tidak banyak bicara, Harun menjaga <i>image</i>. Ia berhati-hati dalam berkenalan karena takut nanti dipergunjingkan orang.<sup>26</sup></p>
<p>Ranjau</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>B.4.1 (Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik)</b> Kebiasaan ini Harun lakukan untuk membiasakan budaya tertib dan tanggung jawab kepada murid-muridnya. Murid yang tidak rapi pulangnya paling belakang. Setelah</li> </ul>

<sup>22</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 115.

<sup>23</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 115.

<sup>24</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 118.

<sup>25</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 120.

<sup>26</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 124.

	<p>semua murid di kelasnya keluar, barulah Harun meninggalkan kelas.<sup>27</sup></p> <p>- <b>A.2.2 (Menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya)</b></p> <p>Harun dan guru lainnya menuju kantor sebelum pulang. Mereka berbincang dan bercanda sebentar sambil merapikan tas dan bawaan lainnya.<sup>28</sup></p> <p>- <b>B.1.3 (Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma)</b></p> <p>“kenapa kamu bandel. Disuruh menghentikan kegiatan mengaji kok tidak mau. Apa kamu sudah bosan hidup?” kata seorang preman sambil mendorong pundak harun.<sup>29</sup></p>
<p>Pesan Nabi</p>	<p>- <b>A.2.2 (Menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya)</b></p> <p>Sebenarnya ia bertugas di SDN Kedung Kacip baik-baik saja. Ia senang karena komunikasi dengan rekan-rekan guru yang lain kondusif. Rasa kekeluargaan sangat kental. Ia sudah betah tugas di sini. Pak RW tempat Harun kos juga sangat baik hati.<sup>30</sup></p> <p>- <b>B.5.1 (Bertindak sesuai norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)).</b></p> <p>Ia belajar mengaji, membaca, dan menulis huruf Al-Qur’an. Seminggu sekali ia juga mendapat materi khusus keagamaan. Didikan</p>

<sup>27</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,128.

<sup>28</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,128.

<sup>29</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,131.

<sup>30</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,138.

	<p>agamis yang diterapkan oleh ayahnya sangat membekas dalam kepribadian Harun.<sup>31</sup></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>B.1.2 (Bangga sebagai guru)</b> Tak heran ia memilih Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) setamatnya dari MAN Indramayu. Lulus dari UIN, kemudian Ia mendaftarkan diri sebagai guru agama dan diterima.<sup>32</sup></li> <li>- <b>B.2.2 (Memiliki etos kerja sebagai pendidik)</b> Harun diam merenungkan nasihat ayahnya. Ia termotivasi dan seolah mendapat pencerahan. Semangat yang mulai mengendor menguat kembali. Energi yang mulai menurun meningkat kembali.<sup>33</sup></li> </ul>
<p>Hidayah Pengajian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>A.3.1 (Guru mampu beradaptasi di lingkungan yang memiliki keanekaragaman sosial masyarakat)</b> Belajar dan belajar itulah yang dilakukan Harun. Ia selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian.<sup>34</sup></li> <li>- <b>B.1.2 (Bangga sebagai guru)</b> Sepuluh bulan berjalan Harun tetap bertugas di desa Kedung Kacip. Bahkan, kedekatannya kepada masyarakat dan murid-murid semakin terlihat. Komunikasi dengan warga sekitar kos juga cukup baik. Ia semakin menyukai tugas sebagai seorang guru agama.<sup>35</sup></li> <li>- <b>A.3.2 (Guru mampu menyesuaikan diri, toleransi, menghormati keanekaragaman budaya di wilayah pengabdianannya)</b> Ia mendapatkan banyak pengalaman yang</li> </ul>

<sup>31</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 143.

<sup>32</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 143.

<sup>33</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 148.

<sup>34</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 149.

<sup>35</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 150.

	<p>sangat berharga. Diantaranya bagaimana menghadapi masyarakat desa yang kebanyakan berpendidikan rendah. Ia dapat memahami psikologi masyarakat. Ia bisa menyelami bagaimana bergaul dengan masyarakat yang beragam karakternya.<sup>36</sup></p> <p>- <b>B.3.2 (Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak)</b></p> <p>“Ide yang bagus, dik Harun. Tapi bagaimana dananya? Dari mana sumbernya?” tanya pak RW dengan mata menerawang.<sup>37</sup></p> <p>- <b>A.1.1 (Menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi siswa kepada orangtuanya atau teman sejawat, baik pertemuan formal maupun non formal dan dapat menunjukkan buktinya)</b></p> <p>“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Harun mengawali sambutannya dan setelah berhamdalah ia menyampaikan rencana pembangunan mushala.<sup>38</sup></p> <p>- <b>B.1.2 (Bangga sebagai guru)</b></p> <p>Tak salah Harun memilih. Profesi sebagai guru agama lambat laun mematri dalam dirinya. Ia berbangga hati bisa menjadi pendakwah meskipun dalam skup yang masih kecil.<sup>39</sup></p> <p>- <b>A.1.2 (Berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat membuktikan keikutsertaannya)</b></p> <p>Harun semakin sibuk, tidak hanya mengajar mengaji tetapi juga membimbing</p>
--	--

<sup>36</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 150.

<sup>37</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 151.

<sup>38</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 154.

<sup>39</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 163.

	<p>orang tua yang sadar untuk mengerjakan shalat. Selain itu Harun juga mengadakan pengajian jumat malam yang mengkaji kitab <i>Riyadlus Shalihin</i>.<sup>40</sup></p>
<p>Tsunami Menerjang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>B.1.1 (Bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum)</b>                      “Ayah sudah meminta surat penangguhan tapi tidak bisa. Ya sudah ikuti saja dulu, nanti ayah usahakan,” kata ayahnya menenangkan.<sup>41</sup></li> <li>- <b>B.2.1 (Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik)</b>                      Ia berusaha tegar. Ia menoleh dan matanya menatap kepada ibu dan ayahnya kemudian kepada pak RW. Sorot mata mereka tampak tidak percaya dan berkeyakinan bahwa Harun tidak melakukannya.<sup>42</sup></li> </ul>

<sup>40</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 163.

<sup>41</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 169.

<sup>42</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 186.

<p>Al-Haqqu Bayyinun</p>	<p>- <b>B.3.2 (Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak)</b>                  “iya, Bu, Yah. Harun juga berpikir begitu. Apalagi setelah melihat ayah Rani dalam keadaan sakit. Ia perlu bantuan. Ia harus dioperasi, batu empedu,” Harun berkata lirih.<sup>43</sup>                  “Memang, namun memaafkan orang yang bersalah kepada kita itu lebih baik,” jelas Harun menanggapi.<sup>44</sup></p>
<p>Jalan Ilahi</p>	<p>- <b>B.4.1 (Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik)</b>                  Dalam setiap pengajian, Harun selalu mengajak jamaah yang hadir agar senantiasa berjalan di jalan Ilahi. Ia mengingatkan mereka agar meninggalkan perbuatan munkar dan memperbanyak amalan terpuji, termasuk dalam mendapatkan rezeki.                  Dalam rangka membantu ekonomi masyarakat setempat, terutama mucikari, agar mencari rezeki yang diridhoi Tuhan, Harun mencoba menghubungi temannya yang pengusaha. Dia adalah kakak angkatan ketika kuliah di UIN Jakarta yang tinggal di Garut.<sup>45</sup></p> <p>- <b>B.3.1 (Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat)</b></p> <p>- <b>A.1.2 (Berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat membuktikan keikutsertaannya)</b>                  Dua minggu kemudian sepulang dari umroh, Hasan Ali datang ke Kedung Kacip sesuai dengan yang dijanjikan. Ia menyampaikan kepada Harun bahwa dia siap</p>

<sup>43</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 195-196.

<sup>44</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 203.

<sup>45</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 208.

	<p>memulai. Warga dikumpulkan di balai desa, termasuk para mucikari.<sup>46</sup></p> <p>Dengan berjalannya program <i>home industry</i> yang diprakarsai Harun, kehidupan masyarakat Kedung Kacip berubah. Ekonomi masyarakat meningkat. Dulu masyarakat hanya mengandalkan hasil pertanian sekarang bertambah dari sektor lain, perindustrian.<sup>47</sup></p>
--	---

**Keterangan:**

Kode	Keterangan Kode
A.1.1	Menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi siswa kepada orangtuanya atau teman sejawat, baik pertemuan formal maupun non formal dan dapat menunjukkan buktinya.
A.1.2	Berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat membuktikan keikutsertaannya.
A.1.3	Memerhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial masyarakat
A.2.1	Memperlakukan semua siswa dengan adil
A.2.2	Menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya
A.2.3	Guru sering berinteraksi dengan siswa, tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu.

<sup>46</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 210.

<sup>47</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 213.

<b>A.3.1</b>	Guru mampu beradaptasi di lingkungan yang memiliki keanekaragaman sosial masyarakat.
<b>A.3.2</b>	Guru mampu menyesuaikan diri, toleransi, menghormati keanekaragaman budaya di wilayah pengabdian.
<b>B.1.1</b>	Bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum
<b>B.1.2</b>	Bangga sebagai guru
<b>B.1.3</b>	Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
<b>B.2.1</b>	Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
<b>B.2.2</b>	Memiliki etos kerja sebagai pendidik
<b>B.3.1</b>	Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.
<b>B.3.2</b>	Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
<b>B.4.1</b>	Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
<b>B.4.2</b>	Memiliki perilaku yang disegani
<b>B.5.1</b>	Bertindak sesuai norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong).
<b>B.5.2</b>	Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.



**Tabel 4.2 Hasil Klasifikasi Data dalam Novel *Ketika Cahaya Berpijar* Karya Arif Yosodipuro**

<b>Jenis Kompetensi Guru</b>	<b>Sub Kompetensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Halaman</b>
<b>Kompetensi Sosial Guru</b>	1) Mampu berkomunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik, dan masyarakat.	1.1) Menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi siswa kepada orangtuanya atau teman sejawat, baik pertemuan formal maupun non formal dan dapat menunjukkan buktinya.	154
		1.2) Berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat membuktikan keikutsertaannya.	163,210,213

		1.3) Memerhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial masyarakat.	47,65
	2) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif	2.1) Memperlakukan semua siswa dengan adil	70
		2.2) menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya	16,17,3 3,128,1 38
		2.3) Guru sering berinteraksi dengan siswa, tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu.	70

	3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia.	3.1) Guru mampu beradaptasi di lingkungan yang memiliki keaneragaman sosial masyarakat.	84,149
		3.2) Guru mampu menyesuaikan diri, toleransi, menghormati keaneragaman budaya di wilayah pengabdianya.	150
<b>Kompetensi Kepribadian Guru</b>	1) Kepribadian yang mantap dan stabil	1.1) Bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum	79,169
		1.2) Bangga sebagai guru	143,150,163
		1.3) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma	131
	2) Kepribadian yang dewasa	2.1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	186
		2.2) Memiliki etos kerja sebagai pendidik	70,100,148

3) Kepribadian yang arif	3.1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.	82-83,91,210, 213
	3.2) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	96,151,195-196,203
4) Kepribadian yang berwibawa	4.1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik	68,105,111,128,208
	4.2) Memiliki perilaku yang disegani	115,118,120,124
5) Akhlak mulia dan menjadi teladan	5.1) Bertindak sesuai norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong).	36,38,81,143
	5.2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.	115

Dari tabel diatas peneliti menemukan sebanyak 48 data yang menunjukkan Pak Guru Harun memiliki kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru. Dengan rincian sebanyak 16 data berkaitan dengan

indikator-indikator kompetensi sosial guru dan sebanyak 32 data yang berkaitan dengan indikator-indikator kompetensi kepribadian guru. Jadi, tokoh Harun sebagai tokoh fiktif dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar* yang berperan sebagai seorang guru yang memiliki standar kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru. Hal tersebut terlihat dari semua komponen kompetensi dengan dibuktikan melalui semua indikator yang ada, tokoh Harun pun memiliki dan memenuhi indikator yang ada. Dengan demikian, tokoh Harun merupakan sebuah contoh guru yang mengaplikasikan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Kompetensi Sosial Guru pada Tokoh Harun

##### a. Mampu Berkomunikasi dengan Sesama Guru, Tenaga Kependidikan, Orangtua, Peserta Didik, dan Masyarakat

Komponen ini menunjukkan bahwa seorang guru tentu harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, baik itu kepada sesama rekan kerja (guru), tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Guru sebagai seorang komunikator tentunya harus punya wawasan yang luas dan juga diimbangi dengan daya tarik dalam menyampaikan sesuatu agar pesan atau informasi tersampaikan secara maksimal dan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya. Komponen ini dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu: 1) Menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi siswa kepada orangtuanya atau teman sejawat, baik pertemuan formal maupun non formal dan dapat menunjukkan buktinya. 2) Berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat membuktikan

keikutsertaannya. 3) Memerhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Adapun temuan dari penulis, tokoh Harun dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar* merupakan sosok guru yang memiliki ketiga indikator kompetensi sosial tersebut. Berikut adalah data-data yang membuktikannya:

**1) Menyampaikan Informasi Tentang Kemajuan, Kesulitan, dan Potensi Siswa Kepada Orangtuanya atau Teman Sejawat, Baik Pertemuan Formal maupun Non Formal dan Dapat Menunjukkan Buktinya.**

Pak Guru Harun memiliki indikator tersebut dapat dipahami dari sebuah kutipan dalam novel berikut:

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”* Harun mengawali sambutannya dan setelah berhamdalah ia menyampaikan rencana pembangunan mushala.

“Bapak-bapak, yang saya muliakan. Seperti yang telah disampaikan Pak RW tadi, bahwa kita perlu membangun mushala mengingat tempat yang kita gunakan untuk mengaji sekarang tidak cukup, karena banyaknya anak-anak kita yang ikut mengaji. Agar kegiatan lebih nyaman dan bisa kita gunakan untuk kegiatan yang lain juga termasuk untuk shalat berjamaah.”<sup>48</sup>

Dalam fragmen di atas menceritakan bahwa Pak Guru Harun bersama Pak RW, kepala desa, dan masyarakat pada hari Jum’at

---

<sup>48</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 154.

sedang mengadakan acara yang isinya mendiskusikan pembangunan mushala. Ide pembangunan mushala adalah prakarsa dari Harun yang dilatarbelakangi oleh adanya kemajuan dari anak-anak desa Kedung Kacip yang semakin hari semakin banyak yang mengikuti kegiatan mengaji kecil-kecilan yang dilakukan Pak Harun yang sebelumnya tempatnya dilaksanakan di rumah Pak RW. Adanya kemajuan dari anak-anak pun memunculkan kesulitan dan masalah baru yang dialami Pak Guru Harun yaitu kekurangan tempat fasilitas untuk menampung anak-anak mengaji. Akhirnya Harun pun menyampaikan masalah dan kesulitannya melalui acara tersebut untuk mengambil hati masyarakat agar mau bekerjasama merealisasikan upayanya. Dan pada akhirnya rencananya pun berhasil dan mendapat tanggapan atau respon positif masyarakat. Dengan demikian Harun sudah mengaplikasikan salah satu kemampuan sosialnya sebagai guru, yaitu pada indikator menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi siswa kepada masyarakat, baik pertemuan formal maupun non formal.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru idealnya memang harus memiliki kompetensi ini agar kemajuan peserta didik senantiasa terpantau baik oleh guru dan orang tua peserta didik. Namun untuk kompetensi ini biasanya ada guru khusus yang lebih mendalami bagian ini. misalnya guru bimbingan konseling, senantiasa memantau kemajuan dan perkembangan peserta didik. Guru kelas, memberikan laporan kemajuan siswa tiap catur wulan atau tiap semester. Untuk guru yang lain mungkin perlu, tapi tidak sekompleks guru bimbingan konseling atau guru kelas. Tetapi,

walau bagaimanapun tiap guru perlu untuk memiliki kompetensi ini. Meski tidak disampaikan kepada orang tua/wali peserta didik, setidaknya untuk kepentingan evaluasi terhadap kemajuan peserta didik. Dan kebanyakan menurut pengamatan peneliti, setiap guru sekarang mempunyai caranya sendiri-sendiri untuk mengamati peserta didiknya.

## **2) Berperan Aktif dalam Kegiatan di Luar Pembelajaran yang Diselenggarakan oleh Sekolah dan Masyarakat dan Dapat Membuktikan Keikutsertaannya**

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengemban ranah pendidikan di dalam sekolah saja, tetapi guru sebagai bagian kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat juga harus bisa berperan aktif sebagai mediator antara masyarakat dan dunia pendidikan. Guru bersama-sama masyarakat harus saling bekerjasama untuk mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang bisa menunjang pencapaian pendidikan yang bermutu tinggi. Dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar* sosok Harun diceritakan sebagai sosok guru yang memiliki kemampuan tersebut, berikut adalah data yang membuktikannya:

“Harun semakin sibuk, tidak hanya mengajar mengaji tetapi juga membimbing orang tua yang sadar untuk mengerjakan shalat.

Selain itu harun juga mengadakan pengajian jumat malam yang mengkaji kitab *Riyadlus Shalihin*.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 163.

Dalam kutipan di atas diceritakan Harun menciptakan kesibukan lain selain menunaikan kewajiban utamanya mengajar sebagai guru di sekolah. Dia membuat terobosan baru dalam lingkungan masyarakat Desa Kedung Kacip yang berpotensi meningkatkan mutu pendidikan, yaitu membuka kegiatan mengaji untuk kalangan anak-anak dan membuat acara pengajian kitab kuning untuk kalangan orang-orang dewasa. Dia membuktikan kemampuannya itu dengan terlebih dahulu mengajak dan bermusyawarah kepada Pak RW dan masyarakat. Dengan demikian sosok Harun sebagai guru mempunyai kemampuan sosial untuk turut berperan aktif di lingkungan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan keadaan guru zaman sekarang, sebagian guru ada yang memiliki kompetensi ini, ada pula yang minim akan kompetensi ini. Biasanya kebijakan atasan sangat menentukan sikap para guru dalam menunjukkan kompetensi ini. Kepala sekolah sebagai atasan pertama biasanya memberikan *reward dan punishment* terhadap para guru jika menjalankan atau tidak menjalankan kegiatan yang diadakan sekolah di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sementara kegiatan yang diadakan UPT, MGMP, atau lembaga di luar sekolah, biasanya akan berhubungan dengan kenaikan jabatan dan lain-lain. Untuk kompetensi ini peneliti menganggap kebanyakan guru telah memilikinya. Tetapi untuk keterlibatan guru di lingkungan masyarakat, masih sangat minim. Apalagi jika dibandingkan dengan tokoh Pak Guru Harun, sangat sedikit sekali guru yang memberikan kontribusinya kepada masyarakat secara langsung. Terlebih guru yang notabene

terikat dengan ikatan dinas sementara. Untuk guru madrasah dan pesantren masih banyak yang memberikan kontribusi secara langsung terhadap masyarakat sekitar mereka mengajar.

### **3) Memperhatikan Sekolah Sebagai Bagian dari Masyarakat, Berkomunikasi dengan Masyarakat Sekitar, serta Berperan dalam Kegiatan Sosial Masyarakat**

Bisa menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar adalah modal utama guru untuk bisa memaksimalkan kemajuan pendidikan. Masyarakat adalah wadah bagi guru untuk menuangkan aspirasi dan ide-idenya dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus bisa menjadi tempat solusi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan atau hambatan-hambatan yang menghadang seorang guru ketika menemui masalah dengan cara menjadi teman diskusi kegiatan sosial. Dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar*, Arif Yosodipuro secara tersirat pun menyelipkan tokoh Harun merupakan sosok guru yang memiliki kemampuan tersebut, berikut adalah potongan kutipan paragraf novel yang membuktikannya:

“Harun terdiam mendengarkan cerita pak RW dan sesekali ia bertanya kepadanya untuk memastikan. Harun menyimpan perasaan gelisahnya. Dalam hati ia berkata apa yang harus ia lakukan. Sebagai guru agama ia tertantang untuk memperbaiki kondisi masyarakat terutama pendidikan agama terhadap anak-anak.”<sup>50</sup>

Kutipan diatas jelas sekali memperlihatkan bagaimana kepribadian alami seorang Harun

---

<sup>50</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 47.

sebagai guru, yaitu memiliki sikap prihatin yang mendalam akan lingkungan masyarakat yang dilanda kekeringan siraman rohani. Merasa dirinya mendapati tantangan yang cukup berat secara tidak terduga di lingkungan barunya, yaitu adanya tuntutan nurani untuk membangun dan menghidupkan kembali cahaya pada jiwa-jiwa yang gelap yang menyelimuti masyarakat Desa Kedung Kacip. Dan dia pun memutuskan menjawab dan menerima tantangan tersebut, dengan langkah strategi pertama yang cukup efektif yaitu menyelamatkan generasi-generasi muda (anak-anak) dari pengaruh negatif lingkungan. Yaitu dengan membuka aktifitas bermanfaat, mengajar anak-anak untuk *ngaji*. Walaupun Harun sendiri tahu bahwa kegiatannya itu mendapat respon buruk dari sebagian masyarakat yang sudah terlanjur bergelimang dalam dosa. Bekerjasama dengan Pak RW yang dipercayai sebagai seseorang yang mendukung penuh rencananya, akhirnya rencananya pun lancar dan terealisasi. Dengan demikian Harun menunjukkan salah satu kemampuan sosialnya sebagai seorang guru yaitu mampu menjadi sosok yang perhatian dengan lingkungannya dan mampu mendiskusikan dan mengajak kerjasama masyarakat (Pak RW) untuk menciptakan kebaikan bersama.

Dalam kenyataannya, kompetensi ini dimiliki seorang guru memang ketika ada regulasi dari pihak sekolah supaya memaksa secara halus seorang guru untuk memiliki kompetensi ini. Jika sekolah menciptakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar, maka mau tidak mau seorang guru harus mengikuti kegiatan tersebut. Dan pada akhirnya guru tersebut secara tidak langsung bisa belajar dan memiliki pengalaman dalam rangka mengasah

kompetensi ini. peneliti merasa selain yang diadakan pihak sekolah, sangat sedikit sekali guru yang secara mandiri melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan memiliki kompetensi ini.

**b. Bersikap Inklusif, Bertindak Objektif serta Tidak Diskriminatif**

Komponen ini ada beberapa indikator: 1) memperlakukan siswa dengan adil, 2) Menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya, 3) sering berinteraksi dengan siswa, tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu.

**1) Memperlakukan Semua Siswa dengan Adil**

Berikut adalah kutipan dalam novel yang menunjukkan bahwa Harun memiliki kompetensi yang berkaitan dengan bagaimana seorang guru itu harus memperlakukan semua siswa dengan adil.

“... Seperti pembelajaran tradisional pada umumnya, murid disuruh membaca surat tertentu untuk mengetahui kemampuan mereka. Jika yang bersangkutan sudah lancar kemudian dilanjutkan ke surat berikutnya.”<sup>51</sup>

Dalam potongan paragraf di atas diceritakan bahwa Pak Guru Harun mencoba memperlakukan siswanya dengan adil. Program mengajinya dia terapkan sistem akselerasi dimana siswa yang mudah dan cepat belajar atau menguasai bacaan surat Al-Qur'an dengan fasih, dia naikkan lebih cepat menuju jenjang atau tingkat yang lebih tinggi,

---

<sup>51</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 70.

sedangkan siswa yang masih belum lancar menguasai bacaan surat tertentu dia *gembleng* terlebih dulu sampai lancar bacaannya. Dengan demikian baik siswa yang cepat maupun yang lambat dalam menguasai bacaan akan tetap semangat mengaji, yang cepat menguasai akan semangat menghatamkan dan tidak bosan, sedangkan yang lambat menguasai bacaan akan semangat mengejar teman-temannya yang sudah bisa membaca lancar. Dengan demikian Pak Guru Harun sudah mampu memperlakukan siswanya secara adil dalam hal memberikan materi sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali guru yang melakukan diskriminasi terhadap peserta didik, terlebih mereka yang tidak menyadari hal tersebut, memang setiap orang memiliki kecenderungan, tak terkecuali seorang guru terhadap muridnya. Ada yang cenderung kepada yang pintar, ada yang cenderung kepada yang rajin, ada yang cenderung kepada yang tampan/cantik, ada yang cenderung kepada yang penurut, dan lain sebagainya. Sebenarnya ini tidaklah dibenarkan bila hanya untuk kepentingan guru semata. Seharusnya Rasulullah adalah satu-satunya panutan yang sempurna untuk menjadi seorang guru. karena kepentingan hanya semata-mata untuk agama Allah. Mungkin tokoh Harun juga merupakan salah satu teladan yang bisa dicontoh oleh orang awam yang levelnya tidak sebanding dengan seorang Nabi atau Rasul.

**2) Menjaga Hubungan Baik dan Peduli dengan Teman Sejawat, Berkontribusi Positif Terhadap Semua Diskusi Formal dan Informal Terkait dengan Pekerjaannya**

Berikut kutipan tentang kompetensi sosial guru yang berkaitan tentang menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait pekerjaannya.

“Assalamu’alaikum,” salam Harun kepada Pak Kepala Sekolah yang sedang duduk di kursi dinasnya.

“Wa’alaikumsalam. Silahkan masuk, Pak,” jawab kepala sekolah sambil berdiri. “*Mangga*, silahkan duduk.”

“Terima kasih, Pak,” jawab Harun sambil membungkukkan badan...<sup>52</sup>

Penggalan novel di atas menceritakan bagaimana Harun berhubungan dengan kepala sekolah. Harun sebagai calon guru di sekolah tersebut menjaga etika agar hubungan antara guru dan atasannya menjadi harmonis. Sebagai muslim, etika pertama saat bertemu adalah mengucapkan salam. Kemudian berjabat tangan. Selain itu Harun juga membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepada atasan sekaligus orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut sudah cukup membuktikan bahwa Harun memiliki i’tikad baik untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan atasannya. Sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Kutipan lain yang menunjukkan Harun berusaha

---

<sup>52</sup> Arif Yosodipuro, *Ketika Cahaya Berpijar*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 16.

menjaga hubungan baik dengan teman sejawat adalah sebagai berikut.

“Kenalkan saya Harun, dari Sindang, Indramayu,” kata Harun kepada guru-guru yang ada sambil berjabat tangan...

“Kapan Pak Harun mulai tugas di sini?” celetuk salah seorang ibu guru.

“Minggu depan, Bu. *Insha Allah*,” jawab Harun sambil menyilangkan kedua tangannya.<sup>53</sup>

“Harun dan guru lainnya menuju kantor sebelum pulang. Mereka berbincang dan bercanda sebentar sambil merapikan tas dan bawaan lainnya.”<sup>54</sup>

“Sebenarnya ia bertugas di SDN Kedung Kacip baik-baik saja. Ia senang karena komunikasi dengan rekan-rekan guru yang lain kondusif. Rasa kekeluargaan sangat kental. Ia sudah betah tugas di sini. Pak RW tempat Harun kos juga sangat baik hati.”<sup>55</sup>

Dari kutipan di atas, dapat dilihat hubungan yang baik antara Harun dan teman sejawatnya. Kutipan *pertama* menggambarkan bagaimana Harun memperkenalkan diri dengan penuh kesopanan. Kemudian tanggapan dari guru lain (teman sejawat) menunjukkan penerimaan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa cara harun memperkenalkan diri sudah sesuai dengan standar kesopanan di lingkungan tersebut.

---

<sup>53</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 17.

<sup>54</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 128.

<sup>55</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 138.

Sebagai guru agama Harun juga tidak lupa mengucapkan *kalimah Thayyibah* seperti insha Allah. Kutipan *kedua* menunjukkan bahwa Harun turut berkontribusi positif dalam diskusi informal. Kegiatan bercengkerama sebelum pulang sekolah merupakan bagian dari diskusi informal. Selain bermanfaat untuk menjaga hubungan baik antar sesama guru, hal tersebut juga bermanfaat untuk kegiatan pendidikan secara tidak langsung. Kutipan *ketiga* memperkuat bukti bahwa Harun memiliki hubungan yang baik dengan teman sejawatnya. Digambarkan dengan ia menjalin komunikasi yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kental, dan merasa betah berada di sekolah tempat ia bertugas.

Jika dikaitkan dengan guru di zaman sekarang, peneliti mengira masih banyak guru yang memiliki kompetensi ini. disamping memang tuntutan seorang profesi, kompetensi ini juga menguntungkan secara pribadi bagi guru. namun pertanyaan kemudian, apakah seorang guru dalam melaksanakan kompetensi ini berasal dari hati atau hanya tuntutan semata dan sekedar berpura-pura. Dalam hal ini yang bisa menilai tentu orang-orang yang berada di sekitarnya. Namun, yang terpenting secara lahiriah telah melaksanakan kompetensi ini saja sudah cukup. Daripada bersifat acuh tak acuh terhadap teman sejawat dan atasan. Sehingga mengakibatkan tidak mempedulikan saran dan masukan

### **3) Guru Sering Berinteraksi dengan Siswa, Tidak Membatasi Perhatiannya Hanya pada Kelompok Tertentu**

Guru sering berinteraksi dengan siswa dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu berarti seorang guru selalu

melakukan komunikasi dan melakukan pengamatan terhadap para siswanya. Kemudian interaksi yang terjalin tidak terbatas pada kelompok tertentu berarti guru tidak boleh pilih kasih. Hendaknya menyamaratakan perhatian dan interaksinya. Berikut bukti bahwa Harun bertindak sesuai kompetensi ini.

“Pada pertemuan minggu ketiga, Harun melihat ada hal-hal yang aneh pada diri seorang muridnya. Ia tampak tidak bergairah, murung, dan diam. Ia mendekatinya dan membantu. Ia menanyakan kepadanya apa yang terjadi. Sang murid mengatakan kalau ia dimarahi oleh ibunya. Ia tidak boleh mengikuti kegiatan mengaji.”<sup>56</sup>

Kutipan diatas menunjukkan betapa harun memperhatikan seluruh siswanya. Ia mampu melakukan pengamatan mendalam tentang keadaan siswanya. Ia tidak hanya mengetahui saja. Akan tetapi berusaha memberikan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi siswanya. Dengan pendekatan yang tepat, pada akhirnya siswa mampu jujur kepada gurunya.

Kompetensi ini tidak bisa ditawar. Wajib setiap guru untuk memiliki kompetensi ini. karena hubungannya terhadap kemajuan peserta didik. Guru tidak boleh membedakan peserta didiknya sama sekali dan dengan alasa apapun. Kecuali memang untuk kepentingan peserta didik itu sendiri. Hal itupun dalam koridor yang ditentukan dan tidak keablasan.

---

<sup>56</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 70.

**c. Beradaptasi di Tempat Bertugas di Seluruh Wilayah Republik Indonesia**

Untuk dapat dikategorikan memiliki kompetensi mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia, setidaknya ada dua indikator yang harus dipenuhi oleh seorang guru. yaitu: 1) guru mampu beradaptasi di lingkungan yang memiliki keanekaragaman sosial masyarakat, 2) guru mampu menyesuaikan diri, toleransi, menghormati keanekaragaman budaya di wilayah tempatnya.

**1) Guru Mampu Beradaptasi di Lingkungan yang Memiliki Keanekaragaman Sosial Masyarakat**

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan tokoh Harun sebagai guru memiliki kompetensi ini:

“Harun diam tidak terpancing. Ia mendengarkan ocehan mucikari yang mulai emosi.”<sup>57</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Harun berhadapan dengan orang yang tidak menyukainya juga. memang banyak pihak yang senang dengan kehadiran Harun, hal ini mudah saja dihadapinya. Akan tetapi jika seperti kutipan diatas, ada juga yang tidak menyukainya. Tentu sangat sulit menghadapi hal tersebut. Namun, Harun menunjukkan ketenangannya sebagai wujud adaptasinya berada di lingkungan baru. Segala bentuk perilaku harus bisa ia terima dan menanggapi dengan bijaksana. Selain kutipan di atas, ada juga kutipan lain yang menunjukkan bentuk adaptasi dengan selalu

---

<sup>57</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 84.

belajar dari segala kejadian yang menimpanya. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

“Belajar dan belajar itulah yang dilakukan Harun. Ia selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian.”<sup>58</sup>

## 2) Guru Mampu Menyesuaikan Diri, Toleransi, Menghormati Keaneragaman Budaya di Wilayah Pengabdianya

Berikut adalah kutipan yang menggambarkan indikator kompetensi ini:

“Ia mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga. Diantaranya bagaimana menghadapi masyarakat desa yang kebanyakan berpendidikan rendah. Ia dapat memahami psikologi masyarakat. Ia bisa menyelami bagaimana bergaul dengan masyarakat yang beragam karakternya.”<sup>59</sup>

Penggalan novel di atas menunjukkan keadaan Harun setelah melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar. Ia mendapat pengalaman yang sangat berharga sehingga mampu memahami keadaan masyarakat. Masyarakat yang beragam karakternya membuat Harun harus membedakan cara menghadapinya. Harun dituntut untuk bisa memberikan toleransi karena keadaan masyarakatnya yang beraneka ragam. Pada akhirnya Harun mampu bergaul dengan masyarakat sekitar. Hal ini membuktikan bahwa Harun memiliki kompetensi sosial mampu beradaptasi di tempat ia bertugas.

---

<sup>58</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 149.

<sup>59</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 150.

Tidak semua guru mampu memiliki kompetensi ini, hanya guru tertentu saja yang memilikinya. Apalagi jika sampai mengganggu ranah privasi, biasanya seseorang akan sangat terusik. Bagi mereka yang memiliki kompetensi ini biasanya adalah yang telah memiliki pengalaman yang panjang atau pelatihan khusus sehingga mampu menghadapi berbagai masalah yang ada. Biasanya yang memiliki kompetensi ini yaitu para guru yang ditugaskan ke daerah-daerah atau wilayah terpencil, pedalaman, maupun daerah konflik. Seperti Harun yang ditugaskan ke daerah terpencil, awalnya memang tidak menerima. Tetapi, dengan berjalannya waktu, lambat laun tentu akan memahami dan memiliki kompetensi ini.

## **2. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru pada Tokoh Harun**

Dalam novel ini peneliti menemukan 5 kompetensi kepribadian guru dan ke 5 kompetensi tersebut mempunyai 11 indikator. Setelah melakukan penelitian, setidaknya peneliti menemukan 32 data (kutipan) yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Berikut adalah rincian dari analisis kompetensi kepribadian guru pada tokoh Harun.

### **a. Kepribadian yang Mantap dan Stabil**

#### **1) Bertindak Sesuai dengan Norma Sosial dan Hukum**

Bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum adalah melakukan segala sesuatu yang tidak melanggar atau bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum. Sebagai seorang guru tentunya wajib memiliki kompetensi ini. Karena ia harus menjadi panutan bagi semua orang yang ia didik.

Dalam Al-Qur'an juga telah disebutkan sebagai manusia, tidak terkecuali guru harus taat terhadap aturan. Salah satu ayat yang menyebutkannya adalah sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ  
 وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ  
 اِلٰى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
 الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-nisa: 59)

Dalam novel ini terdapat kutipan yang menyatakan bahwa Harun sebagai seorang guru menampilkan tindakan yang sesuai norma sosial dan hukum sebagai berikut.

“Harun melangkah dengan percaya diri. Ia duduk berhadapan dengan para tamunya dan menyapa mereka.....”<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 79.

“Ayah sudah meminta surat penangguhan tapi tidak bisa. Ya sudah ikuti saja dulu, nanti ayah usahakan,” kata ayahnya menenangkan.<sup>61</sup>

Kutipan tersebut menceritakan tentang kepribadian seorang Harun sebagai tokoh utama dalam novel. Kutipan pertama bercerita saat tokoh Harun kedatangan tamu yang tak diundang. Sikap Harun tetap tenang dan menghadapinya dengan santai. Harun tidak membedakan seseorang. Meskipun yang datang adalah seorang mucikari yang membawa dua gadis pekerjanya berpenampilan seronok, Harun tetap mau menemui. Sesuai dengan norma sosial bahwa semua orang memiliki hak yang sama. Maka harus diperlakukan dengan sopan. Tidak terkecuali mucikari sekalipun.

Kutipan kedua bercerita saat Harun hendak ditangkap polisi dan *diseret* ke penjara. Saat itu ayahnya sudah berusaha untuk meminta penangguhan penahanan terhadap Harun. Namun, sesuai aturan hukum yang berlaku, Harun sebagai terlapor hendaknya mengikuti prosedur yang telah ditentukan. Harun mengikuti prosedur hukum yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa Harun bertindak sesuai norma hukum yang berlaku. Ia tidak menentang atau melawan aturan tersebut. Selanjutnya Harun mengikuti proses hukum yang berlaku sebagaimana mestinya.

Bagi seorang guru, kompetensi ini sangat wajib. Tidak sekedar wajib, karena sebagai seseorang yang menjadi panutan

---

<sup>61</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 169.

peserta didik maupun masyarakat. menaati norma adalah kewajiban setiap warga negara, tetapi sebagai seorang guru, tentu lebih ditekankan karena sangat menunjang kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang yang memiliki profesi sebagai guru. kompetensi ini hampir dimiliki semua guru karena sebelum menjadi seorang guru, tentu ada kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru.

## 2) **Bangga Sebagai Guru**

Bangga sebagai guru berarti senang dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Bangga juga berarti percaya diri dalam melaksanakan suatu hal. Namun yang perlu berhati-hati adalah memelihara sifat bangga tersebut agar tidak berubah menjadi tinggi hati dan sombong. Dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar* terdapat beberapa kutipan yang menampilkan kebanggaan tokoh Harun sebagai seorang guru agama. Salah satunya adalah sebagai berikut.

“Tak heran ia memilih Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) setamatnya dari MAN Indramayu. Lulus dari UIN, kemudian ia mendaftarkan diri sebagai guru agama dan diterima.”<sup>62</sup>

Dalam kutipan ini, Arif sebagai penulis novel menggambarkan sikap Harun yang memilih pendidikan jurusan guru kemudian setelah lulus mendaftarkan diri sebagai seorang guru. Sebuah kebanggaan pasti ada

---

<sup>62</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 143.

dalam diri seseorang jika melakukan sesuatu yang meraih sebuah tujuan. Jika tidak ada kebanggaan, maka akan sangat sulit mencapai tujuan tersebut. Seperti Harun yang memiliki tujuan sebagai seorang guru, ia memulai meraihnya dengan menempuh pendidikan yang berjurusan pendidikan.

Kutipan lain yang menggambarkan Harun bangga sebagai seorang guru adalah sebagai berikut.

“Tak salah Harun memilih. Profesi sebagai guru agama lambat laun mematri dalam dirinya. Ia berbangga hati bisa menjadi pendakwah meskipun dalam skup yang masih kecil.”<sup>63</sup>

Dalam bagian ini penulis novel menggambarkan keadaan Harun yang telah menghadapi berbagai halangan dan rintangan sebagai seorang guru agama yang juga berdakwah di daerah terpencil. Banyak sekali yang ingin meredupkan cahaya dakwah Harun. Namun, karena dalam diri Harun telah terpatri jiwa seorang guru, semua halangan dan rintangan mampu dihadapi. Keberhasilan ini membuat Harun bangga dengan profesinya sebagai seorang guru agama.

Bangga sebagai seorang guru di sini bukan diartikan sebagai orang yang sombong karena menjadi seorang guru yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada orang lain. Akan tetapi bangga diwujudkan dengan cara menyukai profesinya, dan melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab secara tulus ikhlas dan hati yang gembira. Namun, sebagian dari oknum memang di

---

<sup>63</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 163.

zaman ini, dengan status sebagai guru justru merendahkan martabat orang lain. Ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi dunia pendidikan yang harus meningkatkan kualitas kompetensi kepribadian guru.

### 3) Memiliki Konsistensi dalam Bertindak Sesuai Norma

Konsisten dalam bertindak berarti berteguh hati dalam mengambil keputusan. Tidak tergoyahkan walau ancaman menghadang dan meskipun banyak orang yang mempengaruhi untuk merubah keputusan tersebut, keputusan yang telah diambil tetap dijalankan. Asalkan keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, maka keputusan tersebut harus dipertahankan dengan sekuat tenaga. Seperti yang ditunjukkan Harun dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar* sebagai berikut.

“kenapa kamu bandel. Disuruh menghentikan kegiatan mengaji kok tidak mau. Apa kamu sudah bosan hidup?” kata seorang preman sambil mendorong pundak harun.<sup>64</sup>

Kutipan tersebut bercerita tentang keputusan Harun untuk mengajar mengaji di desa Kedung Kacip. Keputusannya ini mendapat tentangan dari seorang mucikari. Mucikari tersebut beranggapan bahwa kegiatan Harun mengganggu aktifitasnya mucikari. Sehingga mucikari tersebut melakukan berbagai cara untuk menghentikan kegiatan Harun. Ia menyuruh preman untuk meneror dan menyabotase kegiatan yang diadakan Harun. Tetapi, kegiatan Harun

---

<sup>64</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 131.

masih tetap berjalan. Karena itulah preman surhan mucikari menghadang harun dan berusaha mencelakai Harun. Harun yang tetap dalam pendiriannya mempertahankan dengan sekuat tenaga. Sikap konsisten Harun akhirnya membuahkan hasil untuk semua masyarakat Kedung Kacip.

Dalam kehidupan nyata, banyak sekali hal yang dapat dilakukan guru untuk membuktikan bahwa seorang guru memiliki kompetensi konsisten dalam bertindak sesuai norma yang berlaku. Terlebih jika mendapatkan ujian. Hal ini tergantung permasalahan yang dihadapi guru, untuk kasus seperti Harun, ia konsisten terhadap tindakannya yang ditentang oleh orang-orang yang tidak menyukai tindakannya karena tindakan harun memang bermanfaat dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Untuk guru-guru yang lain, tentu memiliki ujian dan hambatannya masing-masing, tentu konsistensi yang dimiliki tergantung situasi dan keimanan yang bersangkutan. Tetapi, yang paling menentukan adalah kadar keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan sikap dan tindakan sesuai norma yang berlaku.

#### **b. Kepribadian yang Dewasa**

##### **1) Menampilkan Kemandirian dalam Bertindak Sebagai Pendidik**

Kemandirian sebagai pendidik yaitu tidak menggantungkan diri kepada siapapun. Hal ini bukan berarti dalam melakukan sesuatu tidak butuh kepada orang lain. Melainkan memposisikan orang lain sebagai rekan untuk bekerja sama. Bukan mengandalkan orang lain untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai

pendidik tentu banyak tugas dan tanggung jawab yang di emban. Memiliki kemandirian adalah suatu hal yang harus ada dalam diri seorang pendidik.

Dalam novel ini Harun digambarkan sebagai seorang guru yang mandiri. Hal tersebut ditampilkan dalam beberapa kutipan. Namun peneliti akan menganalisis satu saja dari sekian banyak kutipan yang ada. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

“ Ia berusaha tegar. Ia menoleh dan matanya menatap kepada ibu dan ayahnya kemudian kepada pak RW. Sorot mata mereka tampak tidak percaya dan berkeyakinan bahwa Harun tidak melakukannya.”<sup>65</sup>

Kutipan tersebut bercerita ketika Harun mendapat masalah yang sangat besar. Sebenarnya banyak sekali kemandirian yang ditunjukkan Harun. Namun peneliti tertarik dengan kutipan ini. Karena pada bagian ini hampir saja Harun menyerah dengan semua yang menimpanya. Tetapi ketegaran Harun menjadi bukti bahwa Harun memang seorang yang mandiri. Peneliti meyakini bahwa bila dalam menghadapi masalah yang besar bisa mandiri, apalagi hanya masalah-masalah yang kecil. Besar kemungkinan bahwa orang tersebut adalah orang yang mandiri.

Kemandirian sebagai pendidik juga hal yang harus dimiliki seorang guru. dengan kompetensi ini, pendidik mampu menjalankan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru. peneliti menganggap bahwa kemampuan ini adalah kemampuan yang

---

<sup>65</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 186.

paling utama. Tanpa kemampuan ini, maka seseorang bukanlah pendidik.

## 2) **Memiliki Etos Kerja Sebagai Pendidik**

Etos kerja merupakan semangat dalam melaksanakan pekerjaan. Bisa juga diartikan sebagai karakter atau sikap dalam melaksanakan pekerjaan. Jadi etos kerja sebagai pendidik adalah sifat dan karakter seseorang yang selalu semangat dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Arif menggambarkan tokoh Harun sebagai seorang tenaga pendidik yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Hal tersebut banyak dituangkan dalam novel. Salah satunya adalah sebagai berikut.

“Paham akan kondisi murid-muridnya, Harun mengajari mereka dengan telaten dan tekun. Kurikulumnya tidak serumit kurikulum sekolah. Persiapan administrasinya tidak ada. Tidak ada program semester dan tidak ada satuan pelajaran.”<sup>66</sup>

Dapat dilihat dalam kutipan tersebut, Harun sangat telaten dan tekun dalam mengajar anak didiknya. Dalam melakukan tersebut harun juga memahami terlebih dahulu kondisi peserta didiknya. Sehingga yang dilakukan bisa tepat sasaran. Kegigihan ini memperlihatkan bahwa harun tidak hanya memiliki etos kerja yang sangat tinggi, bahkan Harun menunjukkan etos kerja yang bermutu.

Tak hanya sekali, penulis novel menggambarkan etos kerja Harun sebagai seorang pendidik. Peneliti beranggapan bahwa

---

<sup>66</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 70.

penggambaran lebih dari sekali menunjukkan betapa guru Harun memiliki etos kerja yang sangat baik. Kutipan lain adalah sebagai berikut.

“Kegiatan mengaji terus berjalan. Harun dengan gigih dan sabar membina dan membimbing anak-anak belajar membaca Al-Qur’an. Semakin hari semakin lancar dan pesertanya terus bertambah.”<sup>67</sup>

Bahkan dalam kutipan kedua ini penulis menggambarkan keberhasilan Harun berkat kegigihannya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kutipan ini juga sekaligus membuktikan bahwa etos kerja berbanding lurus dengan hasil pekerjaan. Makin tinggi etos kerja seseorang, maka semakin baik pula hasil yang didapatkan.

Kompetensi ini tidak dimiliki semua pendidik, namun, dapat diusahakan. Dengan lingkungan yang kondusif dan keadaan zaman yang semakin kompetitif, peneliti merasa sudah barang tentu seorang pendidik senantiasa memiliki kompetensi ini. seorang pendidik yang tidak memiliki kompetensi ini akan tertinggal dengan sendirinya.

### c. Kepribadian yang Arif

#### 1) Menampilkan Tindakan yang Didasarkan Pada Kemanfaatan Peserta Didik, Sekolah, dan Masyarakat

Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat berarti segala tindakan yang dilakukan adalah untuk kepentingan peserta didik, sekolah, maupun masyarakat. Tindakan

---

<sup>67</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 100.

yang dilakukan juga bukan tindakan yang asal-asalan, melainkan tindakan yang memang benar –benar diniatkan untuk memberi manfaat kepada peserta didik, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam novel ini, Arif menggambarkan tindakan Harun banyak yang dilakukan untuk kepentingan peserta didik dan masyarakat. Seperti mengajar mengaji, mendakwahkan ajaran agama, dan membantu masyarakat dalam mencari rezeki yang halal. hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan novel berikut.

“Maaf, Bu. Terima kasih atas kedatangannya. Terima kasih juga tawarannya. Saya tidak bisa pindah di tempat lain. Saya kasihan kepada anak-anak, nanti mereka tidak ada kegiatan. Mereka tidak bisa mengaji,” ujar Harun berusaha memberi pengertian.<sup>68</sup>

Kutipan tersebut diatas menceritakan saat mucikari menawarkan wanita penghibur dan sejumlah uang kepada Harun. Alih-alih menerima, Harun justru menolak tawaran menggiurkan tersebut. Jika saja Harun hanya memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan peserta didiknya, sudah barang tentu Harun menerima tawaran tersebut. Namun, Harun peduli kepada anak-anak yang membutuhkan pendidikan darinya. Sehingga Harun menolak tawaran yang banyak diinginkan lelaki normal lainnya. Selain kutipan tersebut terdapat juga kutipan sebagai berikut.

“Harun tidak mengacuhkan mereka berdua. Ia pikir yang datang

---

<sup>68</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 82-83.

anak-anak pengangguran yang akan mengamen. Ia terus mengajar mengaji dan menjawab pertanyaan beberapa murid yang kurang paham.”<sup>69</sup>

Kutipan di atas menggambarkan betapa fokusnya Harun kepada peserta didiknya, hingga ia tidak menghiraukan dua preman yang akan mengancamnya. Dedikasi Harun tidak diragukan lagi. Segala tindakannya didasarkan untuk kemanfaatan peserta didik. Selanjutnya tindakan Harun yang menunjukkan bahwa tindakan yang didasarkan untuk kemanfaatan masyarakat adalah sebagai berikut.

“Dengan berjalannya program *home industry* yang diprakarsai Harun, kehidupan masyarakat Kedung Kacip berubah. Ekonomi masyarakat meningkat. Dulu masyarakat hanya mengandalkan hasil pertanian sekarang bertambah dari sektor lain, perindustrian.”<sup>70</sup>

Tak hanya kepada peserta didik, tindakan Harun juga berdasarkan untuk kemanfaatan kepada masyarakat. Kutipan diatas adalah buktinya. Kutipan diatas bercerita saat Harun memiliki ide untuk membantu masyarakat dalam mencari rizki yang halal. Harun meminta bantuan kepada kawan lamanya untuk mengajari masyarakat berkarya dan mendapatkan penghasilan dari jalan yang halal.

---

<sup>69</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,91.

<sup>70</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,213.

## 2) Menunjukkan Keterbukaan dalam Berpikir dan Bertindak

Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak merupakan bentuk pemikiran yang tidak *monotone*. Dalam berfikir juga tidak terjebak dengan satu ide saja. Tidak juga menggunakan cara yang sama dalam menyelesaikan masalah. Memiliki keterbukaan dalam berpikir juga berarti memperhatikan dengan seksama masalah yang dihadapi sehingga dalam menghasilkan solusi bisa tepat guna. Untuk memiliki pikiran yang terbuka, maka wajib bagi seseorang untuk memiliki wawasan yang luas.

Arif menggambarkan tokoh Harun sebagai cahaya berpijar di tengah kegelapan yang meliputi masyarakat desa Kedung Kacip. Arif juga menggambarkan harun sebagai tokoh yang *inovatif*. Sehingga pemikiran yang dimiliki Harun sebagai seorang guru sangat terbuka. Begitu pula tindakan yang dihasilkan sejalan dengan pemikirannya.

Ada beberapa kutipan yang menggambarkan keterbukaan Harun dalam berfikir dan bertindak. Keterbukaan ini ditampilkan melalui penjelasan maupun penyampaian langsung dari tokoh Harun. Berikut kutipan-kutipan yang menampilkan keterbukaan harun dalam berpikir dan bertindak.

“Masa iya sih pak, mereka orang suruhan mucikari?. Tapi kan tidak ada bukti. Jadi kita tidak bisa menuduh begitu saja tanpa bisa menunjukkan bukti,” ujar Harun menimpali sambil menekuk kaki, duduk bersila.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,96.

“Ide yang bagus, dik Harun. Tapi bagaimana dananya? Dari mana sumbernya?” tanya pak RW dengan mata menerawang.<sup>72</sup>

“iya, Bu, Yah. Harun juga berpikir begitu. Apalagi setelah melihat ayah Rani dalam keadaan sakit. Ia perlu bantuan. Ia harus dioperasi, batu empedu,” Harun berkata lirih.<sup>73</sup>

“Memang, namun memaafkan orang yang bersalah kepada kita itu lebih baik,” jelas Harun menanggapi.<sup>74</sup>

Kutipan kutipan diatas adalah penggambaran harun yang memiliki pemikiran yang terbuka. Kutipan *pertama*, saat Harun diserang oleh dua preman, meskipun ada yang bilang itu pasti suruhan mucikari, tapi Harun tidak langsung setuju karena prosedur pemikiran yang benar ketika menuduh orang, harus memiliki bukti yang kuat terlebih dahulu. Tidak bisa sembarangan. Harun sangat memahami akan hal tersebut. *Kedua*, kutipan yang menampilkan ketika harun menyampaikan pemikirannya untuk membangun Mushalla. Pak RW yang mempertanyakan sumber dana berasal dari mana, Harun telah memiliki jawaban yaitu sumber dana bisa dari berbagai pihak. Dari pemerintah, dari donatur, dan dari masyarakat. Pemikiran ini hanya bisa dihasilkan oleh seseorang yang memiliki pengalaman yang

---

<sup>72</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,151.

<sup>73</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,195-196.

<sup>74</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*,203.

cukup. Selain itu menunjukkan bahwa pemikiran Harun yang utuh atau tidak setengah-setengah. *Ketiga*, keterbukaan pemikiran juga bisa bersumber dari nasihat orang lain. Ditengah kekesalan dan rasa marahnya terhadap seseorang, kehadiran orang terdekat mampu membuka pemikiran yang sedang sempit. *Keempat*, ketika dipengaruhi oleh pemikiran yang tidak sejalan, pemikiran yang terbuka akan mencari alasan logis. Bukan mempertahankan pemikiran dengan cara yang kaku.

Untuk menjadi seorang yang bersikap arif tentu banyak sekali indikator, tidak hanya terbatas dari dua indikator yang ada. Namun, dengan dua indikator tersebut peneliti merasa cukup mewakili seseorang untuk dapat dikatakan sebagai pribadi yang arif. Menunjukkan keterbukaan berfikir dan melakukan tindakan yang didasarkan kepada kemanfaatan bagi peserta didik dalam dunia nyata sangat minim, bahkan kebanyakan dari pengamatan peneliti, banyak sekali guru yang bertindak hanya untuk kepentingan pribadi. Meski pemikiran yang terbuka, kebanyakan hanya untuk kepentingan pribadi. Kesalahan ini tidak dapat serta merta dibebankan kepada seorang guru, akan tetapi kehidupan sosial di era ini juga menjadi pengaruh yang besar kepada tindakan dan sikap yang diambil seorang guru. sehingga peran pemerintah juga sangat berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian guru yang satu ini.

#### **d. Kepribadian yang Berwibawa**

##### **1) Memiliki Perilaku yang Berpengaruh Positif Terhadap Peserta Didik**

Perilaku yang berengaruh positif terhadap peserta didik adalah segala perilaku

baik di depan maupun tidak sedang di depan peserta didik yang berakibat positif terhadap peserta didik. Perilaku ini hanya dimiliki seorang guru yang benar-benar mempedulikan kemajuan peserta didik. Seorang guru hendaknya sadar bahwa apa yang dilakukannya akan memberi pengaruh kepada peserta didiknya. Maka dari itu perilaku yang memiliki pengaruh positif harus dipertahankan. Sebaliknya perilaku yang memiliki pengaruh negatif kepada peserta didik harus ditinggalkan. Dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar*, tokoh Harun merupakan sosok guru yang berperilaku mulia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ia berjanji akan membuktikan bahwa kejadian itu ulah orang yang tidak senang dengan apa yang ia lakukan. Ia yakin bahwa tidak ada hantu di pohon mangga itu. Untuk itulah ia bersama anak pak RW berusaha untuk membuktikannya”<sup>75</sup>

Kutipan di atas bercerita ketika terjadi teror terhadap peserta didik Harun. Mereka sangat ketakutan ketika preman suruhan mucikari menakuti mereka dengan pocong bohongan. Ditengah situasi yang menakutkan bagi peserta didiknya, Harun berusaha menenangkan mereka karena Harun tahu betul kondisi muridnya. Proses pembelajaran tidak akan kondusif bila ketakutan ada dalam diri murid-muridnya. Bahkan Harun berani berjanji untuk membuktikan bahwa kejadian yang menimpa mereka merupakan rekayasa

---

<sup>75</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 105.

orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini Harun berperan memperbaiki kondisi psikologis peserta didiknya yang sedang *down* bahkan tertekan. Hal ini sangat perlu dilakukan seorang guru dimana kepedulian mereka terhadap peserta didik sangat memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan mereka.

Selain kutipan diatas, terdapat kutipan lain yang menunjukkan perilaku Harun yang berdampak positif terhadap peserta didik. Tapi, kali ini peneliti akan menampilkan perilaku yang memberikan dampak positif langsung kepada peserta didik. Yaitu melalui ajakan dan pembiasaan. Berikut adalah kutipannya.

“Kebiasaan ini Harun lakukan untuk membiasakan budaya tertib dan tanggung jawab kepada murid-muridnya. Murid yang tidak rapi pulangnya paling belakang. Setelah semua murid di kelasnya keluar, barulah Harun meninggalkan kelas.”<sup>76</sup>

Perilaku Harun yang membiasakan murid-muridnya untuk berbudaya tertib dan tanggung jawab adalah wujud dari perilaku yang berdampak positif langsung. Murid-muridnya bisa langsung melaksanakan dan dampaknya secara langsung dapat dirasakan. Kemudian efeknya akan melekat dalam diri peserta didik tanpa terasa berat.

## 2) Memiliki Perilaku yang Disegani

Perilaku yang disegani adalah perilaku yang menimbulkan rasa penghormatan, cinta, dan kasih sayang kepada siapa saja yang

---

<sup>76</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 128.

melihat perilaku tersebut. Perilaku yang disegani bukan berarti perilaku yang ditakuti oleh orang lain. Banyak orang yang salah mengartikan disegani dengan ditakuti. Disegani memiliki arti positif, sebaliknya ditakuti memiliki arti negatif. Perilaku disegani bisa diindikasikan oleh beberapa hal. Pertama, saat berbicara maka perhatian orang lain akan tertuju padanya dengan seksama. Kedua, ketika memberikan perintah, penerima perintah akan menjalankan dengan hati yang gembira. Ketiga, akan banyak yang merasa memiliki kedekatan secara personal dan tumbuh rasa kepedulian terhadapnya. Harun merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat dan para muridnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Tak lama kemudian Harun keluar setelah shalat maghrib. Ia bercelana hitam dan berbaju motif kotak-kotak serta bersongkok. Malam itu Harun tampak tampan dan berwibawa.”<sup>77</sup>

“Memang, Pak Harun orangnya sabar dan baik,”<sup>78</sup>

“Beberapa teman Narti mengantre dibelakangnya untuk bersalaman dengan harun. Mereka tampak senang dan akrab dengan pak Guru muda ini. Harun pun demikian. Ikatan batin mereka, Harun dan anak-anak sedah terjalin dengan baik.”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 115.

<sup>78</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 118.

<sup>79</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 120.

“saya, Harun. Silahkan Mbak. Saya tinggal dulu untuk ngajari anak-anak, ya,” jawab Harun meminta diri sembari jalan ke tempat duduknya. Tidak banyak bicara, Harun menjaga *image*. Ia berhati-hati dalam berkenalan karena takut nanti dipergunjingkan orang.<sup>80</sup>

Kutipan *pertama* menunjukkan perilaku Harun yang memberikan akibat kepada orang yang melihatnya merasakan ketampanan dan kewibawaannya. *Kedua*, perilaku Harun selama mengajar dirasakan muridnya sehingga bisa memberikan penilaian kepadanya bahwa ia adalah orang yang sabar dan baik. *Ketiga*, anak-anak murid Harun merasa senang dan makin akrab terhadap Harun. Mereka sampai rela mengantre bersalaman sebagai wujud hormat dan menunjukkan betapa Harun disegani oleh para muridnya. *Keempat*, memiliki sikap yang sangat hati-hati dalam bertindak. Tidak sembarangan dalam mengambil sikap. Hal ini membuat Rani, wanita paruh baya yang mengantar adiknya mengaji menjadi terpesona. Menurut analisa peneliti, Harun merupakan sosok yang sangat disegani oleh orang lain, khususnya murid-muridnya. Meskipun masih muda, namun ia mampu berperilaku mulia.

Wibawa seorang guru di era digitalisasi sekarang, dapat dilihat sangatlah menurun. Dahulu seorang guru sangat berwibawa dan disegani, tetapi zaman ini sangat sedikit guru

---

<sup>80</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 124.

yang berwibawa. Peneliti menemukan hanya beberapa didalam pendidikan formal, dan sebaliknya sangat banyak ditemukan di dalam pendidikan non formal seperti pesantren dan madrasah. Bisa jadi memang karena muatan keilmuan yang diberikan atau tindakan guru itu sendiri yang menjadikan guru tidak berwibawa lagi.

**e. Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan**

**1) Bertindak Sesuai Norma Religius (Iman dan Takwa, Jujur, Ikhlas, Suka Menolong)**

Bertindak sesuai norma religius adalah melakukan segala tindakan yang berdasarkan ajaran agama yang dianut. Hal tersebut meliputi keimanan, ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan akhlak yang mulia. Semua tindakan yang bertentangan dengan keimanan akan ditinggalkan. Mempertahankan keimanan dimanapun dan kapanpun. Bertakwa berarti melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah, yang semuanya terkonsep dalam agama islam. Kejujuran, keikhlasan, dan akhlak yang mulia merupakan wujud nyata dari takwa itu sendiri. Berikut adalah kutipan novel *Ketika Cahaya Berpijar* yang menunjukkan implementasi dari tindakan yang sesuai dengan norma religius.

“Namun, ia bertahan. Ia redam emosi dan bersabar. Bukan ia takut kepada pemuda itu, tetapi ia menjaga dan menghindari perkelahian. Apa jadinya jika ia yang profesinya sebagai guru agama berkelahi, buntutnya akan menjadi panjang....

Ia mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya, kemudian ia

memberi pemuda itu selembar uang kertas Rp. 10.000,-.”<sup>81</sup>

Kutipan diatas menggambarkan suasana saat Harun dicegat oleh segerombolan anak muda yang sedang mabuk. Mereka meminta uang kepada Harun. Sebenarnya Harun bisa saja melawan. Akan tetapi karena memilih untuk menggunakan cara yang halus, ia menahan diri. Jika saja Diri Harun tidak mempunyai keimanan yang kokoh, sudah barang tentu jiwa mudanya akan melawan karena diperlakukan dengan tidak baik. Namun sekali lagi keimanan membuat dirinya memilih untuk tidak memperpanjang perkara. Tindakan Harun yang lain yang menunjukkan keimanan yang kokoh adalah sebagai berikut.

“Sebenarnya getaran hati sudah mulai terasa sejak pertama kali Harun melihat kedua wanita muda ini. Namun ia berusaha untuk tidak tergoda. Untung ia telah dibentengi oleh iman yang kuat sehingga ia mampu mengendalikan diri dari bisikan setan.”<sup>82</sup>

Harun sebagai seorang kaula muda pasti memiliki nafsu yang menggebu jika melihat wanita yang berpenampilan seronok. Normal jika sesaat ia tergoda. Tetapi karena memiliki keimanan yang kokoh, Harun mampu menghadapi nafsunya. Sehingga mampu mengendalikan diri dari bisikan setan. Kutipan lain yang menunjukkan tindakan yang sesuai norma religius adalah.

---

<sup>81</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 36.

<sup>82</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 81.

“Melihat fenomena masyarakat di desa tersebut, Harun geleng kepala. Hati nuraninya sebagai orang yang taat agama berontak. Dalam hati ia bertekad, ia harus berbuat sesuatu untuk membina masyarakat desa.”<sup>83</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan betapa pedulinya Harun terhadap masyarakat sekitar yang membutuhkan dakwah agama. Perilaku Harun juga sesuai dengan perintah agama untuk menyebarkan dan mendakwahkan agama islam kepada semua orang. Mengajak orang lain agar kembali ke jalan yang benar. Hatinya tergerak untuk melakukan sesuatu dengan tulus ikhlas. Yaitu mengadakan kegiatan mengaji untuk mendidik generasi penerus desa Kedung Kacip. Semua yang dilakukan Harun tak lepas dari ajaran agama yang ia terima. Sehingga bisa meningkatkan ketakwaan Harun. Berikut kutipan yang menunjukkan harun mendapat pendidikan agama yang cukup.

“Ia belajar mengaji, membaca, dan menulis huruf Al-Qur’an. Seminggu sekali ia juga mendapat materi khusus keagamaan. Didikan agamis yang diterapkan oleh ayahnya sangat membekas dalam kepribadian Harun.”<sup>84</sup>

Kompetensi ini seharusnya sangat penting dimiliki oleh setiap guru. Akan tetapi pada kenyataannya, hanya guru agama saja yang banyak memiliki kompetensi ini. bahkan guru agama di sekolah formal, tak sedikit juga

---

<sup>83</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 38.

<sup>84</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 143.

yang tidak memiliki kompetensi ini atau tidak memiliki secara penuh. Sungguh ironis, padahal negara berdiri berlandaskan ketuhanan. Seharusnya setiap guru apapun agamanya dan apapun mata pelajaran yang diampu penting sekali untuk memiliki kompetensi ini.

## 2) Memiliki Perilaku yang Diteladani Peserta Didik

Perilaku yang diteladani adalah perilaku yang bisa dicontoh dan dipraktikkan oleh orang yang melihatnya. Guru merupakan sosok yang paling utama untuk diteladani peserta didik. Maka dari itu seorang guru wajib berperilaku mulia sehingga peserta didik yang mencontohnya juga memiliki perilaku yang mulia.

Sebenarnya hampir semua perilaku guru Harun dalam novel *Ketika Cahaya Berpijar* merupakan perilaku yang bisa diteladani peserta didik. Namun peneliti memilih perilaku yang secara kasat mata atau secara langsung bisa diteladani peserta didik. Mudah untuk dilaksanakan dan membuat peserta didik lebih baik. Berikut adalah kutipannya.

Harun mengajak mereka memulai dengan membaca surat Al-Fatihah bersama.<sup>85</sup>

Kegiatan mengajar Harun selalu diawali dengan bacaan Al-Fatihah bersama. Perilaku ini juga dilaksanakan Harun. Sebagai seorang guru, Harunlah yang paling utama untuk melaksanakan hal tersebut. Dengan begitu murid-muridnya akan meneladani apa

---

<sup>85</sup> Arif, *Ketika Cahaya Berpijar*, 115.

yang dilakukan seorang guru. Memang hal ini terlihat sepele, namun, bagi seorang guru harus memperhatikan hal sekecil apapun yang membawa dampak positif. Selain mengajarkan lafadh surat Al-Fatihah itu sendiri, Harun juga berarti telah mengajarkan kepada muridnya untuk senantiasa berdoa kepada Allah dalam memulai segala hal yang baik. Karena ini adalah bentuk ketaatan seorang hamba dan wujud penghambaan hamba kepada Tuhannya.

Sebagai peserta didik, meneladani seorang guru merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan. tetapi permasalahannya apakah semua guru sekarang bisa bertindak dan bersikap seperti pak guru Harun dalam novel tersebut, tentu jawabannya masih sangat jauh. Di zaman ini, seorang guru kebanyakan hanya *transfer of knowledge* bukan memberikan pendidikan dan teladan yang baik bagi siswanya. Sehingga tidak bisa disalahkan jika kelakuan siswa sekarang menjadi sangat tidak terarah. Sepertinya harus ada regulasi khusus yang lebih inovatif dan efektif dalam rangka meningkatkan kualitas seorang guru. Apakah itu dari lembaga/fakultas/universitas yang mencetak calon guru maupun dari pemerintah dalam rangka menyeleksi calon guru yang akan melaksanakan tugas dan profesi sebagai seorang guru.